

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *WEBBED* DALAM  
MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR  
MEMBACA BAHASA INDONESIA SISWA KELAS III-C  
SD NEGERI BEROANGING KECAMATAN TALLO  
KOTA MAKASSAR**

**TESIS**

**ANDI BUNGA INTANG**

**4619106003**



Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh  
Magister Pendidikan Dasar pada Program Pascasarjana  
Universitas Bosowa

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN DASAR  
UNIVERSITAS BOSOWA**

**2021**

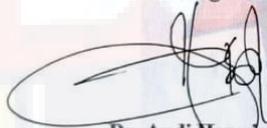
HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Penerapan Model Pembelajaran *Webbed* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas III-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Tallo Kota Makassar

Nama : A. Bunga Intang  
NIM : 4619106003  
Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

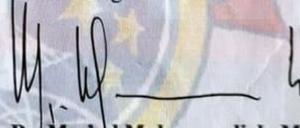
Menyetujui  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Andi Hamsyah, M.Pd.  
NIDN. 09 0508 6901

Pembimbing II



Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.  
NIDN. 09 1010 6304

Mengetahui:

Direktur

Program Pascasarjana



Prof. Dr. Ir. Batara Surya, S.T., M.Si.  
NIDN. 09 1301 7402

Ketua

Program Studi Pendidikan Dasar



Dr. Sundari Hamid, S.Pd., M.Si.  
NIDN. 09 2403 7001

## HALAMAN PENERIMAAN

Pada Hari/Tanggal : 28 Agustus 2021

Nama : A. Bunga Intang

NIM : 4619106003

Telah Diterima oleh Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Dasar.

### PANITIA UJIAN TESIS

Ketua : Dr. Hj. Andi Hamsiah, M.Pd.

Sekretaris : Dr. H. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.

Anggota Penguji : 1. Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.

2. Dr. Syahriah Madjid, M.Hum.

Makassar, 28 Agustus 2021

Direktor Pascasarjana

Prof. Dr. Batara Surya, S.T., M.Si

MDN/09-1201 7402

### PERSYARATAN KEORISINILAN TESIS

Saya, A. Bunga Intang

Nim. 4619106003

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “ *Penerapan Model Pembelajaran Webbed dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Membaca Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas III-C SD Negeri Beroanging Kota Makassar*” merupakan karya asli . Seluruh ide yang saya susun sendiri. Selain itu tidak ada bagian dalam tesis ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar magister.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPs Universitas Bosowa Makassar

Makassar, 23 Agustus 2021



A. Bunga Intang

## ABSTRAK

Andi Bunga Intang. 2021. Penerapan Model Pembelajaran *Webbed* dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Membaca Bahasa Indonesia Siswa Kelas III-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar (dibimbing oleh Andi Hamsiah dan Mas'ud Muhammadiyah).

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *webbed* dapat meningkatkan aktivitas belajar bahasa Indonesia siswa kelas III-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar; (2) mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *webbed* dapat meningkatkan hasil belajar membaca bahasa Indonesia siswa kelas III-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar, khususnya membaca.. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan desain penelitian PTK, yang meliputi: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) penerapan model pembelajaran *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas III-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar dapat meningkatkan aktivitas belajar bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh respon siswa yang pada umumnya menyatakan respon yang positif (setuju dan sangat setuju) terhadap 10 butir pertanyaan/ Pernyataan angket, serta tidak ada satu pun respon siswa yang menyatakan respon negatif (tidak setuju dan sangat tidak setuju) terhadap pertanyaan/ Pernyataan angket tersebut yang berkaitan dengan aktivitas belajar siswa; dan (2) penerapan model pembelajaran *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas III-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar dapat meningkatkan hasil belajar membaca bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I yakni perolehan nilai hasil belajar baru mencapai 55% yang mencapai ketuntasan belajar berdasarkan KKM, kemudian mengalami peningkatan nilai menjadi 100% pada siklus II.

**Kata kunci:** penerapan, model pembelajaran *webbed*, kriteria ketuntasan minimal (KKM), motivasi dan aktivitas belajar, siklus.

## **PRAKATA**

Syukur alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena atas berkat taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sesuai dengan rencana. Namun demikian, penulis menyadari sepenuhnya bahwa isi tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Salam dan taslim atas Nabiullah Muhammad Saw., yang senantiasa menjadi teladan dan anutan dalam beraktivitas di muka bumi ini.

Dalam penyusunan tesis ini, tentunya saja penulis mengalami berbagai kendala dan hambatan, akan tetapi berkat arahan, motivasi, dan bimbingan yang diberikan oleh Komisi Pembimbing kepada penulis, maka semuanya dapat diatasi dengan baik. Melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Dr. Andi Hamsiah, M.Pd. Pembimbing I dan Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si. Pembimbing II yang telah banyak memberikan peluang, kesempatan, dan waktunya untuk memotivasi, membimbing, dan mengarahkan penulis sampai tesis ini dapat dirampungkan. .

Ucapan terima kasih yang tulus dan tak terhingga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Saleh Pallu, M.Eng. Rektor Universitas Bosowa yang telah memberikan peluang dan kesempatan bagi penulis untuk melanjutkan kuliah pada Program Pascasarjana Universitas Bosowa. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Ir. Batara Surya, S.T., M.Si. Direktur Program Pascasarjana Universitas Bosowa bersama jajarannya, seluruh dosen pengajar, dan staf pegawai yang telah memberikan berbagai bantuan, motivasi, dan berbagai fasilitas dalam proses penyelesaian studi.

Terima kasih yang tulus dan tak terhingga penulis juga ucapkan kepada Dr. Sundari Hamid, S.Pd.,M.Si. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Bosowa yang tidak pernah merasa bosan dan jenuh dalam memberikan motivasi yang kuat untuk segera menyelesaikan studi dengan tepat waktu.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah dan guru-kelas III.C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama penelitian ini berlangsung. Penulis tak lupa pula mengucapakan terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa dan para sahabat yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Penulis juga ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, saudara-saudaraku, terutama suami dan anak-anak tercinta. atas pengorbanan, kesetiaan, motivasi, dan kesabarannya selama penulis mengikuti proses perkuliahan di Program Pascasarjana Universitas Bosowa..

Kesadaran penulis akan isi tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan terdapat berbagai kekurangan atau kekeliruan di dalamnya mendorong penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan tak terhingga kepada semua pihak atas masukan, kritikan, dan saran yang telah diberikan, yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan tesis ini, semoga Allah Swt. memberikan rahmat dan berkah-Nya, Amin.

Makassar, Agustus 2021

Andi Bunga Intang

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul .....	i
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	ii
Abstrak .....	iii
Abstract .....	iv
Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii
Daftar Tabel .....	ix
Daftar Gambar .....	x
Daftar Lampiran .....	xi
Daftar Singkatan .....	xii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A.. Latar Belakang .....	1
B.. Rumusan Masalah.....	6
C.. Tujuan Penelitian .....	6
D.. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR ....</b>	<b>8</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	8
.1. Konsep Dasar Pembelajaran Terpadu. ....	8
.2. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD .....	21
.3. Urgensi Model Pembelajaran dalam Pembelajaran di SD ...	50
.4. Penerapan Model Pembelajaran Webbed di SD .....	59
.5. Motivasi dan Aktivitas Belajar Siswa .....	66
.6. Penelitian yang Relevan .....	75
B. Kerangka Pikir .....	78
C. Hipotesis Tindakan .....	81
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>82</b>
A. Jenis dan Desain Penelitian .....	82
B. Definisi Istilah .....	83

C. Fokus Penelitian .....	84
D. Instrumen Penelitian .....	84
E. Teknik Pengumpulan Data .....	84
F. Teknik Analisis Data .....	85
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>86</b>
A. Penyajian Hasil Penelitian .....	86
1. Deskripsi Penerapan Model Pembelajaran <i>Webbed</i> dalam Meningkatkan Motivasi dan Aktivitas Belajar Belajara Bahasa Indonesia .....	86
2. Deskripsi Hasil Belajar Membaca Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Webbed</i> .....	95
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	106
1. Penerapan Model Pembelajaran <i>Webbed</i> dalam Meningkatkan Motivasi dan Aktivitas Belajar Bahasa Indonesia .....	107
2. Hasil Belajar Membaca Bahasa Indonesia dengan Melalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Webbed</i> .....	113
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>116</b>
A. Kesimpulan .....	116
B. Saran .....	116
<b>DAFTAR PUSTKA .....</b>	<b>118</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>123</b>

## DAFTAR TABEL

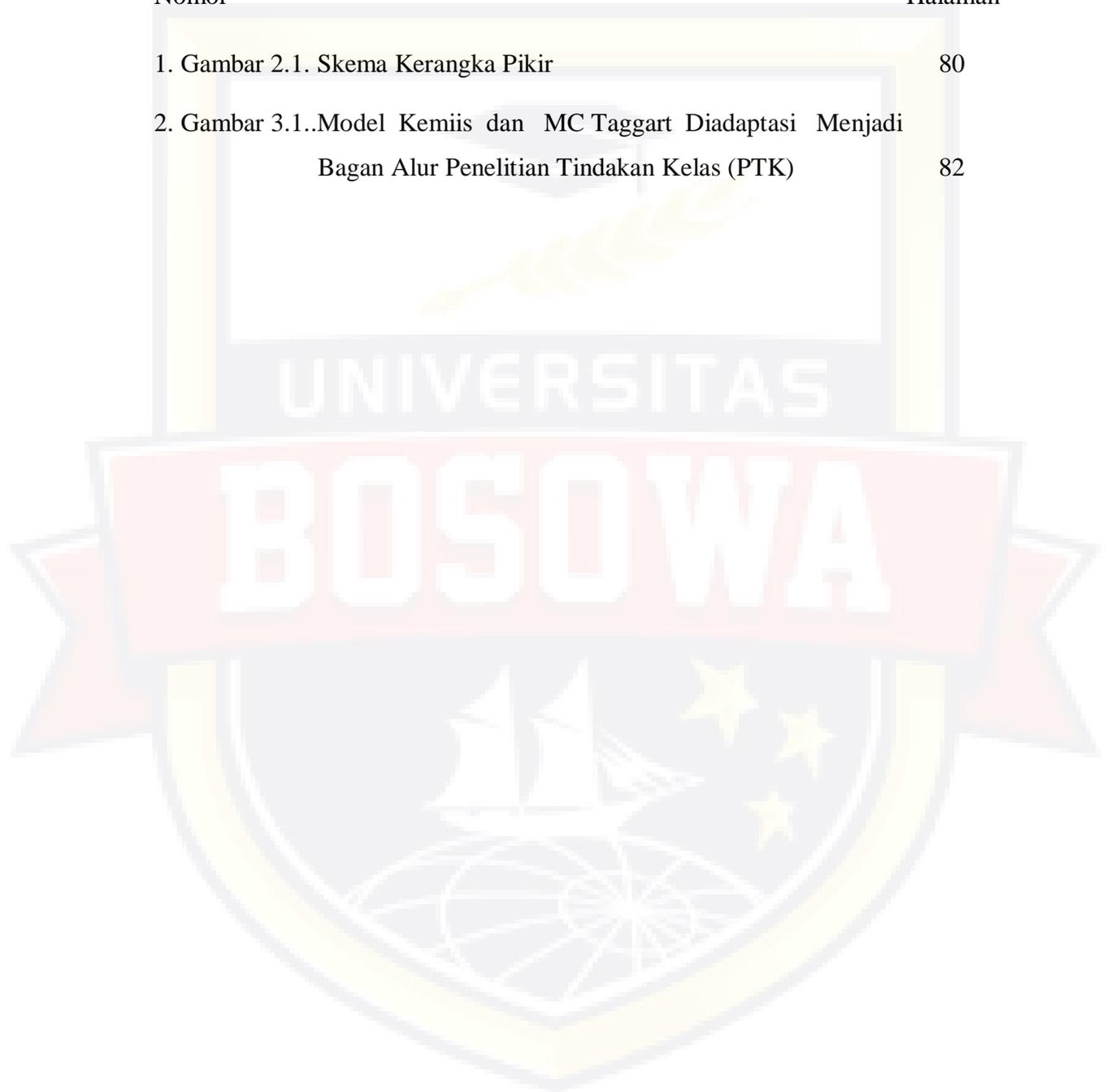
Halaman

Tabel 4.1 Respon Siswa Mengenai Akitivitas Belajar dalam Menerapkan Model Pembelajaran <i>Webbed</i>	88
Tabel 4.2 Nilai Hasil Tes Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Webbed</i>	96
Tabel 4.3. Deskripsi Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas III.C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Setelah Menggunakan Model Pembelajaran <i>Webbed</i>	105

UNIVERSITAS  
**BOSOWA**

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir	80
2. Gambar 3.1..Model Kemiis dan MC Taggart Diadaptasi Menjadi Bagan Alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	82



## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Instrumen Penelitian	123
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	125
3. Instrument soal Tes	129
4. Data Hasil Tes Siswa	132
5. Surat-Surat Izin Penelitian	135
6. Foto Kegiatan Penelitian	140
7. Riwayat Hidup	141

**BOSOWA**

## DAFTAR SINGKATAN



KKM	: Kriteria Ketuntasan Minimal
NS	: Nurhasra Syabila
RH	: Rahma
SAD	: Siti Aqilah Dzulkaidah
MHBS	: Muhammad Hijir Bin Said .
RY	: Reski Yunus
SMA	: Sesila Malayka Azzahra
AS	: Annisa
ZAP	: Zulfadli Adriansa Putra
MIN	: Muh. Irsyad Nur
AZCK	: Az Zahra Cantika Khumaira
AP	: Aprilia Putri
HR	: Harun
AAH	: Andi Afiqah Hendriani
NIP	: Naila Indah Puspitasari
MAG	: Muhammad Al Gasali
MA	: Mus Adam
MR	: Muh. Resky.
SAP	: Sri Adelia Putri
MAPP	: Muh. Akhila Putra Pratama
MGRF	: Muh. Gholin Ramah Fasa
UFU	: Ulfi Usiana Ulfa
ZF	: Zulfikar
AF	: Afkar

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses pembelajaran merupakan suatu wadah yang di dalamnya terdapat kegiatan guru dan siswa, yang saling mendukung untuk terciptanya sebuah tujuan. Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa memengaruhi satu sama lain dalam memperlancar berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam memahami kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran, maka perlu memahami beberapa pandangan mengenai belajar dan pembelajaran.

Pandangan mengenai belajar telah banyak mengalami perubahan seiring dengan perkembangan pengetahuan. Oleh karena itu, terdapat pandangan tradisional dan pandangan modern mengenai makna belajar. Pandangan tradisional mengenai belajar lebih mengarah pada pengembangan intelektualitas atau pengembangan otak (kecerdasan), sehingga belajar lebih pada usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Makna belajar berdasarkan pandangan tradisional ini memiliki arti bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh dari bacaan menjadi kekuatan dalam mendapatkan kekuasaan. Dengan demikian, proses belajar menitikberatkan pada ilmu pengetahuan (Isro'atun & Rosmala, 2018: 1).

Seiring dengan berjalannya waktu, pandangan tradisional mengenai belajar mulai berubah, serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Setelah itu lahirlah pandangan modern mengenai makna belajar. Pandangan modern mengenai belajar lebih mengacu pada perubahan perilaku

secara holistik dan integral, sehingga dinyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku seseorang sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Suhana, 2014: 6). Dengan demikian, menurut pandangan modern makna belajar adalah suatu proses interaksi di mana terjadi perubahan dalam aspek intelektual, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana atau pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam pengembangan kurikulum banyak model yang digunakan. Untuk memilih salah satu model pengembangan kurikulum yang bukan saja didasarkan pada kelebihan dan kemungkinan, tetapi juga dalam pemilihan model perlu disesuaikan dengan system pendidikan dan sistem pengelolaan pendidikan yang dianut.

Pendidikan adalah sebuah proses transformasi ilmu pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses penyampaian itu meliputi proses sosialisasi dan proses pembiasaan (pembudayaan). Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan merupakan hal yang harus terjadi seiring dengan perubahan budaya kehidupan. Sejalan dengan hal itu, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 Ayat (1) bahwa tenaga kependidikan bertugas untuk melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses dan satuan pendidikan. Permasalahan yang terjadi sekaramg adalah keadaan guru atau tenaga pendidik yang tidak mengerti dan memahami dengan baik tugas dan fungsinya sebagaimana yang dijelaskan di dalam undang-undang tersebut.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa, maka salah satu fungsi bahasa adalah fungsi sosial. Dengan fungsi sosial ini, bahasa dapat dijadikan sebagai alat komunikasi antarwarga masyarakat. Hal ini berarti bahwa setiap warga masyarakat dituntut agar terampil dalam menggunakan bahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk memenuhi tuntutan itu. Melalui pembelajaran bahasa, para siswa diharapkan dapat menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang efektif dan efisien. Pada prinsipnya pembelajaran bahasa Indonesia merupakan sebuah fakta sosial dan sarana komunikasi, sehingga pendekatan pembelajaran bahasa yang digunakan haruslah mengaitkan antara bahasa dan sastra. Pendekatan pembelajaran bahasa lebih menitikberatkan pada aspek perfomansi atau kinerja bahasa sesuai dengan fungsi bahasa sebagai alat komnukasi, sehingga pendekatan yang tepat digunakan adalah pendekatan komunikatif (Depdiknas, 2006: 3).

Bahasa sebagai alat komunikasi dapat diwujudkan dalam bentuk keterampilan berbahasa. Wujud perfomansi keterampilan berbahasa dapat dibedakan atas 2, yaitu (1) keterampilan berbahasa bersifat produktif dan (2) keterampilan berbahasa bersifat reseptif. Perfomansi keterampilan berbahasa bersifat produktif adalah penggunaan bahasa untuk mengomunikasikan pesan, gagasan, perasaan, dan sebagainya kepada orang lain, hal ini berupa kegiatan menulis dan berbicara. Sedangkan keterampilan berbahasa bersifat reseptif adalah penggunaan bahasa untuk memahami pesan, pendapat, perasaan, dan sebagainya yang disampaikan oleh orang lain, yang dapat berupa kegiatan mendengarkan dan membaca (Depdiknas, 2006: 3).

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model pembelajaran apa yang cocok digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori sebagai pijakan dalam pengembangannya. Prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan model pembelajaran adalah prinsip-prinsip pendidikan, teori-teori belajar dan psikologi, analisis sistem atau teori-teori lain (Rusman, 2010: 1).

Model pembelajaran dapat digunakan pada semua mata pelajaran, salah satu di antaranya dapat digunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib yang terdapat pada semua jenjang pendidikan, mulai dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA,

dan perguruan tinggi. Mata pelajaran bahasa Indonesia sangat dekat dengan kehidupan kita sehari-hari, Dengan demikian, mata pelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan manfaat dalam kehidupan masyarakat karena bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi bagi masyarakat.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dan dianggap cocok dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD) untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran terpadu *webbed*. Hal ini didukung oleh hasil pengkajian Tim Pengembang PGSD, sebagaimana dikemukakan oleh Hernawan dan Rosmini (2017: 1.25) bahwa terdapat tiga model pembelajaran terpadu yang dianggap paling cocok atau tepat diterapkan di sekolah dasar (SD), yaitu model jaring laba-laba (*webbed*), model keterhubungan (*connected*), dan model keterpaduan (*integrated*).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengangkat judul penelitian “***Penerapan Model Pembelajaran Webbed dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Membaca Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas III-C SD Negeri Beroanging Kota Makassar***”.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran *webbed* dapat meningkatkan aktivitas belajar bahasa Indonesia siswa kelas III-C SD Negeri Beroanging Kota Makassar?

2. Apakah penerapan model pembelajaran *webbed* dapat meningkatkan hasil belajar membaca bahasa Indonesia siswa kelas III-C SD Negeri Beroanging Kota Makassar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *webbed* dapat meningkatkan aktivitas belajar bahasa Indonesia siswa kelas III-C SD Negeri Beroanging Kota Makassar.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *webbed* dapat meningkatkan hasil belajar membaca bahasa Indonesia siswa kelas III-C SD Negeri Beroanging Kota Makassar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Ada dua manfaat yang ditawarkan melalui penelitian dan pengembangan ini yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi teori dalam merencanakan dan mengembangkan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *webbed* sebagai bentuk variasi pembelajaran untuk mewujudkan mutu atau kualitas hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian ini merupakan wadah untuk memperkenalkan model pembelajaran yang berbasis *webbed*.

## 2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, guru diharapkan akan dapat memahami hakikat dan fungsinya di dalam dunia pendidikan. Penelitian ini juga merupakan *rule model* bagi guru yang lain dalam mengembangkan variasi pembelajaran melalui penerapan berbagai model pembelajaran, khususnya model pembelajaran *webbed* sebagai wujud tanggung jawab profesi pendidik. Dengan demikian, harapan akan mutu atau kualitas pendidikan di sekolah akan dengan mudah tercapai.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Konsep Dasar Pembelajaran Terpadu

Bagian ini akan membicarakan mengenai konsep dasar pembelajaran terpadu, yang meliputi: pengertian dan karakteristik pembelajaran terpadu, prinsip-prinsip dan manfaat pembelajaran terpadu, serta model-model pembelajaran terpadu.. Untuk lebih jelasnya, maka kajian teori mengenai kedua hal tersebut dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

##### a. Pengertian dan Karakteristik Pembelajaran Terpadu

Istilah pembelajaran terpadu terdiri dari dua kata, yaitu pembelajaran dan terpadu. Pembelajaran merupakan terjemahan dari *instructional*, yang berarti proses memberi ransangan kepada siswa supaya belajar. Pembelajaran berbeda dengan pengajaran yang merupakan terjemahan dari *teaching*. Pada proses pembelajaran biasanya ada guru yang mengajar siswa, sedangkan dalam proses pembelajaran tidak selalu demikian (Santoso, dkk. 2017: 5.18).

Widoyoko (2019: 9) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan salah satu bentuk program, sehingga pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan yang matang dan dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai orang, baik guru maupun siswa, memiliki keterkaitan antara kegiatan pembelajaran yang satu dengan kegiatan pembelajaran yang lain untuk mencapai kompetensi bidang studi yang pada akhirnya untuk mendukung pencapaian kompetensi lulusan, serta

berlangsung dalam suatu organisasi.

Satori dkk. (2012: 3.23) berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses implementasi kurikulum yang menuntut peran guru untuk mengartikulasikan kurikulum/bahan ajar, serta mengembangkan dan mengimple-mentasikan program-program pembelajaran dalam suatu tindakan yang akurat dan tepat sasaran, Lebih lanjut dikemukakan bahwa peran guru hanya mungkin dilakukan jika guru memahami betul tujuan dan isi kurikulum, serta segala perangkatnya untuk mewujudkan proses pembelajaran yang optimal.

Menurut Ghazali (2015: 1) bahwa pembelajaran dalam kelas merupakan peristiwa yang berbeda-beda jenisnya. Di antaranya, berupa unit rangkaian kurikulum yang terencana dan berurutan Berdasarkan pola-pola pembelajaran tersebut di atas, maka membelajarkan itu tidak hanya sekedar mengajar (seperti pola satu), karena membelajarkan yang berhasil harus memberikan banyak perlakuan kepada siswa. Peran guru dalam pembelajaran lebih dari sekedar sebagai informator belaka, akan tetapi guru harus memiliki multi peran dalam pembelajaran. Pola pembelajaran yang diterapkan oleh guru harus bervariasi, maka bahan pembelajarannya harus dipersiapkan secara bervariasi juga.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, *online*) kata terpadu berasal dari kata *padu* dan imbuhan *ter*, padu dapat diartikan *satu* atau *lebur*, sedangkan imbuhan *ter-* berarti *paling* atau *menjadi*. Jadi, terpadu dapat diartikan sudah padu (disatukan, dilbeur menjadi satu, dan sebagainya) Definisi lain, terpadu berasal dari kata dasar *padu*. Terpadu memiliki arti dalam kelas verba atau

kata kerja sehingga terpadu dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang berusaha menyatukan atau memadukan berbagai mata pelajaran atau bidang studi, sehingga menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Definisi lain mengenai pembelajaran terpadu dikemukakan oleh Hernawan dan Rosmini (2017: 1.5) mengemukakan bahwa pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami. Fokus perhatian pembelajaran terpadu terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya.

Aminuddin (dalam Hernawan dan Rosmini, 2017: 1.5) memberikan batasan atau definisi pembelajaran terpadu sebagai berikut:

- a. Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai mata pelajaran yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling sertadalam rentang kemampuan dan perkembangan anak.
- b. Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara serempak (simultan).

- c. Pembelajaran yang merakit atau menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa mata pelajaran yang berbeda, dengan harapan siswa akan belajar dengan lebih baik dan bermakna.

Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan yang berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan (*drill*) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, (termasuk teori Piaget) yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan menekankan juga pentingnya program pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak (Hernawan dan Rosmini, 2017: 1.6)

Pelaksanaan pendekatan pembelajaran terpadu ini bertolak dari suatu topik atau tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama-sama dengan anak. Tujuan dari tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep mata pelajaran, akan tetapi konsep-konsep dari mata pelajaran terkait dijadikan sebagai alat dan wahana untuk mempelajari dan menjelajahi topik atau tema tersebut. Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, maka pembelajaran terpadu tampaknya lebih menekankan pada keterlibatan anak dalam proses belajar atau mengarahkan anak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pembuatan keputusan. Pendekatan pembelajaran terpadu ini lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*).

Penerapan pembelajaran terpadu di sekolah dasar bisa dikatakan sebagai suatu upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan, terutama dalam rangka mengimbangi gejala penjejalan isi kurikulum yang sering terjadi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah. Penjejalan isi kurikulum tersebut dikhawatirkan akan mengganggu perkembangan anak, karena terlalu banyak menuntut anak untuk mengerjakan aktivitas atau tugas-tugas yang melebihi kapasitas dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, anak kehilangan sesuatu yang seharusnya bisa mereka kerjakan. Jika dalam proses pembelajaran, anak hanya merespon segalanya dari guru, maka mereka akan kehilangan pengalaman pembelajaran yang alamiah dan langsung (*direct experiences*). Pengalaman-pengalaman sensorik yang membentuk dasar kemampuan pembelajaran abstrak siswa menjadi tidak tersentuh, hal tersebut merupakan karakteristik utama perkembangan anak usia sekolah dasar.

Hernawan dan Rosmini (2017: 1.6) mengemukakan karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran terpadu sebagai berikut:

1. Pembelajaran terpadu berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Peran guru lebih banyak sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
2. Pembelajaran terpadu dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan

pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3. Dalam pembelajaran terpadu pemisahan antarmata pelajaran menjadi tidak begitu jelas, bahkan dalam pelaksanaan di kelas-kelas awal sekolah dasar, fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
4. Pembelajaran terpadu menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pembelajaran terpadu bersifat luwes (fleksibel), sebab guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

#### **b. Prinsip-prinsip dan Manfaat Pembelajaran Terpadu**

Menurut Hernawan dan Rosmini (2017: 1.14) terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu di sekolah dasar, terutama pada saat penggalian tema-tema, pelaksanaan pembelajaran, dan

pelaksanaan penilaian. Dalam proses penggalan tema-tema perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan mata pelajaran.
2. Tema harus bermakna, maksudnya tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
3. Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.
4. Tema yang dikembangkan harus mampu menunjukkan sebagian besar minat siswa.
5. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa autentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.
6. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat.
7. Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran terpadu perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Guru hendaknya tidak bersikap otoriter atau menjadi single actor yang mendominasi aktivitas dalam proses pembelajaran.
2. Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok.
3. Guru perlu bersikap akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan pembelajaran.

Dalam proses penilaian pembelajaran terpadu, perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan penilaian diri (*self-evaluation*) di samping bentuk penilaian lainnya.
2. Guru perlu mengajak para siswa untuk menilai perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan atau kompetensi yang telah disepakati.

Di samping terdapat beberapa prinsip pembelajaran terpadu yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat pula beberapa manfaat yang dapat dipetik dengan pelaksanaan pembelajaran terpadu, sebagai berikut:

1. Dengan menggabungkan berbagai mata pelajaran akan terjadi penghematan karena tumpang-tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan.
2. Siswa dapat melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat dari tujuan akhir itu sendiri.
3. Pembelajaran terpadu dapat meningkatkan taraf kecakapan berpikir siswa. Hal ini dapat terjadi karena siswa dihadapkan pada gagasan atau pemikiran yang lebih besar, lebih luas, dan lebih dalam ketika menghadapi situasi pembelajaran.
4. Kemungkinan pembelajaran yang terpotong-potong sedikit sekali terjadi, sebab siswa dilengkapi dengan pengalaman belajar yang lebih terpadu, sehingga akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang lebih terpadu.

5. Pembelajaran terpadu memberikan penerapan-penerapan dunia nyata, sehingga dapat mempertinggi kesempatan transfer pembelajaran (*transfer of learning*).
6. Dengan pemaduan pembelajaran antarmata pelajaran diharapkan penguasaan materi pembelajaran akan semakin baik dan meningkat.
7. Pengalaman belajar antarmata pelajaran sangat positif untuk membentuk pendekatan menyeluruh pembelajaran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Siswa akan lebih aktif dan otonom dalam pemikirannya.
8. Motivasi belajar dapat diperbaiki dan ditingkatkan dalam pembelajaran antarmata pelajaran. Para siswa akan terlibat dalam “konfrontasi yang melibatkan banyak pemikiran” dengan pokok bahasan yang dihadapi.
9. Pembelajaran terpadu membantu menciptakan struktur kognitif atau pengetahuan awal siswa yang dapat menjembatani pemahaman yang terkait, pemahaman yang terorganisasi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep yang sedang dipelajari, dan akan terjadi transfer pemahaman dari satu konteks ke konteks yang lain.
10. Melalui pembelajaran terpadu terjadi kerja samayang lebih meningkat antara para guru, para siswa, guru-siswa dan siswa-orang/nara sumber lain; belajar menjadi lebih menyenangkan; belajar dalam situasi yang lebih nyata dan dalam konteks yang lebih bermakna (Hernawan dan Rosmini (2017: 1.15-1.16).

### **c. Model-model Pembelajaran Terpadu**

Ditinjau dari cara memadukan konsep, keterampilan, topik, dan unit

tematisnya, maka Fogarty (dalam Hernawan dan Rosmini (2017: 1-21-1.26) mengemukakan sepuluh cara atau model dalam merencanakan pembelajaran terpadu. Kesepuluh cara atau model tersebut adalah: (1) *fragmented*, (2) *connected*, (3) *nested*, (4) *sequenced*, (5) *shared*, (6) *webbed*, (7) *threaded*, (8) *integrated*, (9) *immersed*, dan (10) *networked*.

Secara singkat kesepuluh cara atau model pembelajaran terpadu tersebut dapat diuraikan di bawah ini.

#### 1. Model penggalan (*fragmented*)

Model *fragmented* ditandai oleh ciri pepaduan yang hanya terbatas pada satu mata pelajaran saja. Misalnya, dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, materi pembelajaran tentang menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat dipadukan dalam materi pembelajaran keterampilan berbahasa. Dalam proses pembelajarannya, butir-butir materi tersebut dilaksanakan secara terpisah-pisah pada jam yang berbeda-beda.

#### 2. Model keterhubungan (*connected*)

*Model connected* dilandasi oleh anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu. Butir-butir pembelajaran seperti: kosakata, struktur, membaca, dan mengarang misalnya, dapat dipayungkan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penguasaan butir-butir pembelajaran tersebut merupakan keutuhan dalam membentuk kemampuan berbahasa dan bersastra. Hanya saja pembentukan pemahaman, keterampilan, dan pengalaman secara utuh tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Karena itu,

guru harus menata butir-butir pembelajaran dan proses pembelajarannya secara terpadu.

### 3. Model sarang (*nested*)

Model *nested* merupakan pemaduan berbagai bentuk penguasaan konsep keterampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran. Misalnya, pada jam-jam tertentu seorang guru memfokuskan kegiatan pembelajaran pada pemahaman tentang bentuk kata, makna kata, dan ungkapan dengan saran penguasaan keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi, daya berpikir logis, menentukan ciri bentuk dan makna kata-kata dalam puisi, membuat ungkapan dan menulis puisi. Pembelajaran berbagai bentuk penguasaan konsep dan keterampilan tersebut keseluruhannya tidak harus dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi dan berpikir logis dalam hal ini disikapi sebagai bentuk keterampilan yang tergarap saat siswa memakai kata-kata, membuat ungkapan dan mengarang puisi. Untuk mengetahui telah dikuasainya keterampilan tersebut ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam membuat ungkapan dan mengarang puisi.

### 4. Model urutan/rangkaian (*sequenced*)

Model *sequenced* merupakan model pemaduan topik-topik antarmata pelajaran yang berbeda secara paralel. Isi cerita dalam roman sejarah, misalnya: topik pembahasannya secara paralel atau dalam jam yang sama dapat dipadukan dengan ikhwal sejarah perjuangan bangsa, karakteristik kehidupan sosial masyarakat pada periode tertentu maupun topik yang menyangkut perubahan

makna kata. Topik-topik tersebut dapat dipadukan pembelajarannya pada alokasi jam yang sama.

#### 5. Model bagian (*shared*)

Model *shared* merupakan bentuk pemaduan pembelajaran akibat adanya overlapping konsep atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih. Butir-butir pembelajaran tentang kewarganegaraan dalam PPKn misalnya, dapat bertumpang tindih dengan butir pembelajaran dalam Tata Negara, PSPB, dan sebagainya.

#### 6. Model jaring laba-laba (*webbed*)

Model yang paling populer adalah model *webbed*. Model ini bertolak dari pendekatan tematis sebagai pemadu bahan dan kegiatan pembelajaran. Dalam hubungan ini tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran baik dalam mata pelajaran tertentu maupun lintas mata pelajaran.

#### 7. Model galur (*threaded*)

Model *threaded* merupakan model pemaduan bentuk keterampilan, misalnya: melakukan prediksi dan estimasi dalam matematika, ramalan terhadap kejadian-kejadian, antisipasi terhadap cerita dalam novel, dan sebagainya. Bentuk *threaded* ini berfokus pada apa yang disebut *meta-curriculum*.

#### 8. Model keterpaduan (*integrated*)

Model *integrated* merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu. Topik evidensi yang semula terdapat dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Pengetahuan Alam, dan Pengetahuan Sosial, agar tidak membuat

muatan kurikulum berlebihan, cukup diletakkan dalam mata pelajaran tertentu, misalnya Pengetahuan Alam. Contoh lain, dalam teks membaca yang merupakan bagian mata pelajaran Bahasa Indonesia, dapat dimasukkan butir pembelajaran yang dapat dihubungkan dengan Matematika, Pengetahuan Alam, dan sebagainya. Dalam hal ini diperlukan penataan area isi bacaan yang lengkap sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan berbagai butir pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang berbeda tersebut. Ditinjau dari penerapannya, model ini sangat baik dikembangkan di SD.

#### 9. Model celupan (*immersed*)

Model *immersed* dirancang untuk membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakaiannya. Dalam hal ini tukar pengalaman dan pemanfaatan pengalaman sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.

#### 10. Model jaringan (*networked*)

Model *networked* merupakan model pepaduan pembelajaran yang mengandaikan kemungkinan pengubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda. Belajar disikapi sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus karena adanya hubungan timbal balik antara pemahaman dan kenyataan yang dihadapi siswa.

Berdasarkan uraian di atas mengenai sepuluh model pembelajaran terpadu, maka dalam penelitian ini hanya dibatasi pada model pembelajaran *webbed*.

Model pembelajaran *webbed* ini merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang paling cocok atau tepat diterapkan di sekolah dasar (SD). Penjelasan lebih lanjut mengenai model pembelajaran *webbed* akan diuraikan pada bagian tersendiri dalam kajian pustaka ini.

## **2. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD**

### **a. Teori Pembelajaran Bahasa**

Seorang guru bahasa Indonesia termasuk di sekolah dasar (SD) perlu memiliki pengetahuan teori tentang belajar bahasa dan memiliki pengetahuan tentang konsep bahasa. Brown memberikan batasan bahasa, yaitu (a) bahasa itu sistematis; (b) bahasa adalah seperangkat simbol manasuka; (c) simbol-simbol bahasa, utamanya adalah vokal, tetapi bisa juga visual; (d) simbol mengonvensionalkan makna yang dirujuk; (e) bahasa dipakai untuk berkomunikasi; (f) bahasa beroperasi dalam sebuah komunikasi atau budaya wicara; (g) bahasa pada dasarnya untuk manusia; walaupun bisa jadi tak hanya terbatas untuk manusia; dan (h) bahasa dikuasai oleh semua orang dalam cara yang sama (Agus, 2015: 43).

Seorang guru bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD) perlu memahami lima teori pembelajaran bahasa, yaitu teori nativistik, teori behavioristik, teori kognitif, teori pragmatik, dan teori interaksionis. Uraian lebih lanjut mengenai teori yang mendasari pembelajaran bahasa tersebut dapat dilihat di bawah ini.

#### **1). Teori kognitif**

Teori kognitif ini memfokuskan diri pada pikiran, ide, dan imajinasi sebagai unit dasar belajar. Pengenalan (kognisi) adalah istilah umum yang

digunakan untuk mengetahui cara bernalar, mengingat, melupakan, menandai, menghayati, membayangkan, dan sebagainya. Penganut teori kognitif memandang bahwa tipe belajar dengan cara menghafal yang ditekankan oleh behavioristik hanya berlaku untuk ingatan jangka pendek, sedangkan untuk ingatan jangka panjang belajar dari hal yang bermakna selalu diperlukan. Belajar hal yang bermakna adalah suatu proses penyantolan unsur baru dalam skemata yang berkaitan atau dalam kawasan struktur kognitif, ia akan berinteraksi dengan skemata yang telah ada. Sebaliknya, belajar luar kepala (menghafal) termasuk penyimpanan mental terhadap unsur-unsur itu tanpa dikaitkan dengan struktur kognitif yang ada (Kaseng, 1989: 17).

Para ahli kognitif berpendapat bahwa belajar bahasa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti peran aktif anak terhadap lingkungan, cara anak memproses suatu informasi, dan menyimpulkan struktur bahasa. Piaget sebagai tokoh aliran kognitif ini memandang bahwa berpikir sebagai prasyarat berbahasa terus berkembang secara progresif dan terjadi pada setiap tahap perkembangan sebagai hasil dari pengamatan dan penalaran. Teori kognitif ini dikritik berkenaan dengan pandangan bahwa bahasa memiliki pengaruh yang kecil terhadap perkembangan kognisi. Pendapat ini bertentangan dengan penelitian yang membuktikan bahwa pengetahuan baru dapat diperoleh seseorang melalui berbicara dan menulis (Solchan dkk, 2017: 2.17).

## 2) Teori behavioristik

Ivan Pavlov sebagai salah satu ahli jiwa dan biologi, melakukan serangkaian percobaan yang membuktikan bahwa beberapa aktivitas belajar

manusia dihasilkan oleh proses pengontrolan (*conditioning*). Skinner sebagai ahli yang mengembangkan teori Pavlov berpandangan bahwa belajar bahasa adalah pengontrolan operan. Lebih lanjut dipertegas bahwa bahasa adalah sistem operan verbal yang menjadi terbiasakan dengan pendempetann yang padu (Kaseng, 1989: 15). Namun, teori behavioristik dalam pengajaran bahasa dewasa ini sudah mulai ditinggalkan, tetapi dalam beberapa hal orang menganggap perlu dipertahankan jika menghadapi persoalan belajar yang spesifik, terutama dalam pemerolehan keterampilan motorik. Teori belajar bahasa ini lebih mementingkan pada artikulasi, lafal, tekanan kata, intonasi, dan ungkapan.

Para ahli behavioristik memandang bahwa anak dilahirkan tidak membawa kemampuan apapun, sehingga anak harus belajar (dalam hal ini belajar bahasa) melalui pengontrolan lingkungan, imitasi, dan diberikan *reinforcement* (penguatan). Para ahli behavioristik memandang bahwa factor penting dalam mempelajari bahasa, yaitu imitasi, *reward*, *reinforcement*, dan frekuensi suatu perilaku. Pandangan behavioristik dikritik berkenaan dengan kenyataan bahwa anak pada suatu saat dapat membuat suara-suara baru dalam awal perkembangan bahasanya, dan dapat membentuk kalimat-kalimat baru yang berbeda dari yang pernah diajarkan kepada mereka (Solchan dkk, 2017: 2.10).

### 3) Teori nativistik

Chomsky berpendapat bahwa ada keterkaitan antara faktor biologis dan perkembangan bahasa, sehingga penekanan adanya peran evolusi biologis dalam membentuk individu menjadi makhluk linguistik. Setiap anak yang lahir memiliki piranti pemerolehan bahasa yang disebut *LAD* (*language acquisition devide*).

Karena itu bahasa merupakan bawaan dan bersifat alamiah. Sistem bawaan yang memungkinkan anak, setelah mereka memperoleh kosakata yang cukup untuk menggabungkan kata menjadi tata bahasa yang konsisten, ucapan-ucapan baru dan untuk memahami makna yang mereka dengar (Solchan dkk, 2017: 2.3).

Teori nativisme ini memandang bahwa dalam belajar bahasa, individu memiliki kemampuan tata bahasa bawaan untuk mendeteksi kategori bahasa tertentu, seperti fonologi, sintaksis, dan semantik. Belajar bahasa tidak dipengaruhi oleh intelegensi maupun pemahaman individu. Dengan demikian para ahli nativis menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa dipengaruhi oleh kematangan seiring dengan pertumbuhan anak. Pandangan ahli nativis yang memisahkan antara belajar bahasa dengan perkembangan kognitif dikritik berkenaan dengan kenyataan bahwa anak belajar bahasa dari lingkungan sekitarnya dan memiliki kemampuan untuk mengubah bahasanya, jika lingkungannya berubah (Solchan dkk, 2017: 3.4).

#### 4) Teori pragmatik

Teori pragmatik ini memandang bahwa anak belajar bahasa dalam rangka sosialisasi dan mengarahkan perilaku orang lain agar sesuai dengan keinginannya. Teori berasumsi bahwa anak selain belajar bentuk dan arti bahasa, juga termotivasi oleh fungsi bahasa yang bermanfaat bagi mereka. Dengan demikian, anak belajar bahasa disebabkan oleh berbagai tujuan dan fungsi bahasa yang dapat mereka peroleh. Bromley dan Halliday memberikan fungsi bahasa, yaitu (a) bahasa instrumental, contoh: saya ingin...; (b) bahasa dogmatis, contoh: berikan kepada saya ....; (c) bahasa interaksi, contoh: ajaklah saya ...; (d) bahasa

personal, contoh: saya senang ini ...; (e) bahasa heuristik, contoh: mengapa? Bagaimana?; (f) bahasa imajinatif, contoh: seandainya saya ...; dan (g) bahasa informatif, contoh: ada hal yang ingin saya sampaikan ... Para penganut teori pragmatik mempelajari berbagai kegiatan berbahasa, yang mencakup konteks kalimat dan kecenderungan pembicara, namun tidak dapat memberikan penjelasan tentang cara anak untuk belajar sintaksis (Solchan dkk, 2017: 2.21).

#### 5) Teori interaksionis

Teori interaksionis memandang bahwa bahasa merupakan perpaduan faktor genetik dan lingkungan. Kemampuan kognitif dan berbahasa diasumsikan terjadi secara bersamaan. Seorang anak dilahirkan dengan kemampuan untuk mempelajari dan mengemukakan bahasa dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya yang mencakup imitasi, *reinforcement*, *reward*, dan peran sosial. Faktor yang berpengaruh adalah sosial, linguistik, kematangan, biologis, dan kognitif, saling mempengaruhi, berinteraksi, dan memodifikasi satu sama lain, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa individu. Pemahaman kita terhadap cara berpikir manusia dan memproses informasi menambah wawasan kita terhadap pengaruh interaksi sosial terhadap kemampuan berbahasa seseorang. Pandangan teori ini yang bersifat menyeluruh ini sepertinya dapat menjelaskan tentang perkembangan kemampuan berbahasa individu. Para pendidik yang banyak melakukan interaksi dengan anak-anak dapat melihat bahwa kemampuan bahasa anak diperoleh melalui imitasi, spontanitas, maupun kreasi. Dengan demikian, ada beberapa faktor yang saling berinteraksi yang mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa anak (Solchan dkk, 2017: 2.25).

## **b. Prinsip-prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Chomsky (dalam Parera, 1987: 21-23) mengemukakan dua tujuan utama pembelajaran bahasa, yaitu (1) mempunyai kepemilikan tentang bahasa tersebut dan (2) mempunyai kemampuan penggunaan bahasa. Moulton mengemukakan beberapa prinsip pembelajaran bahasa, yaitu (a) bahasa adalah ujaran dan bukan tulisan; (b) bahasa adalah seperangkat kebiasaan; (c) ajarkan bahasa dan bukan tentang bahasa; (d) bahasa adalah tutur penutur asli bahasa tersebut dan bukan apa yang orang lain pikirkan atau perintahkan mereka bertutur; dan (e) bahasa-bahasa itu tidak sama.

Bahasa adalah ujaran dan bukan tulisan menunjukkan bahwa seorang guru bahasa Indonesia profesional harus memahami bahasa sebagai lambang bunyi, sehingga ia harus mengajarkan mendengarkan dan berbicara sebagai unsur permulaan dalam pengajaran bahasa. Artinya, bagi guru bahasa Indonesia yang pertama-tama yang harus diajarkan adalah mendengarkan (menyimak) dan berbicara, sedangkan membaca dan menulis nanti diajarkan karena membaca dan menulis merupakan manifestasi kedua dalam pengajaran bahasa. Demikian pula, bahasa adalah seperangkat kebiasaan, menunjukkan bahwa seorang guru bahasa Indonesia profesional harus berusaha menciptakan kebiasaan yang positif dalam belajar bahasa, seperti peniruan, pengulangan, dan pemantapan. Oleh karena itu, bagi anak didik harus diajarkan kebiasaan pemakaian bahasa dengan cara meniru, mengulangi, dan mengingat.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah mungkin kita pernah menjumpai kenyataan bahwa anak didik diarahkan kepada pemahaman dan

penghafalan kaidah-kaidah tata bahasa. Hal ini mengakibatkan para siswa pandai menguraikan tata bahasa dan dapat menghafal kaidah-kaidah tata bahasa sebuah bahasa akan tetapi tidak dapat menggunakan bahasa itu dalam komunikasi dengan baik dan benar. Para siswa pandai membuat pertanyaan tentang bahasa akan tetapi tidak dapat berbicara dalam bahasa tersebut. Di sinilah diperlukan kompetensi guru bahasa Indonesia profesional untuk mengajarkan bahasa dan bukan tentang bahasa. Prinsip pengajaran bahasa ini menunjukkan bahwa tata bahasa bukanlah tujuan pengajaran bahasa, melainkan alat untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa. Tata bahasa dalam subsistem, yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis adalah alat bantu dalam pengajaran bahasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa prinsip ajarkan bahasa dan bukan tentang bahasa memberikan gambaran kepada guru bahasa Indonesia bahwa tujuan pengajaran bahasa, yaitu berbicara dalam bahasa tersebut dan bukan berbicara tentang bahasa tersebut.

Prinsip pembelajaran bahasa yang menyatakan bahasa adalah tuturan itu penutur bersifat asli dan bukan apa yang orang lain pikirkan atau perintahkan mereka harus bertutur mengisyaratkan bahwa apa yang dikatakan dan diujarkan oleh penutur asli itulah benar. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru bahasa Indonesia profesional harus mampu memahami kemampuan siswa dalam belajar bahasa berdasarkan latar belakang sosial dan asal daerahnya sehingga siswa belajar bahasa tanpa melihat mana bahasa yang benar atau salah. Prinsip pengajaran bahasa yang terakhir adalah bahasa-bahasa itu tidak sama. Artinya, setiap bahasa mempunyai identitas dalam struktur dan makna. Oleh karena itu, setiap bahasa harus diperlakukan sesuai dengan strukturnya secara otonom.

Seorang guru bahasa Indonesia profesional harus mampu menganalisis sebuah bahasa dalam istilah dan konsep bahasa yang lain, sehingga ia memahami bahwa bahasa itu bersifat unik. Dalam artian, seorang guru bahasa Indonesia harus mampu mengajarkan kepada siswanya bahwa setiap bahasa memiliki sifat atau karakteristik yang berbeda, sehingga memiliki struktur otonom yang tentu saja berbeda dengan bahasa lain. Namun, dalam hal tertentu bahasa itu mempunyai kesamaan (universal).

Prinsip pembelajaran bahasa Indonesia yang perlu dipahami oleh seorang guru SD adalah prinsip kontekstual, prinsip integratif, prinsip fungsional, dan prinsip apresiatif. Untuk lebih lanjut mengenai keempat prinsip tersebut dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

1. Prinsip kontekstual, yaitu prinsip dalam pembelajaran bahasa yang bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.
2. Prinsip integratif, yaitu prinsip dalam pembelajaran bahasa memandang bahasa sebagai suatu sistem. Artinya, bahasa adalah suatu sistem keseluruhan kegiatan yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan untuk mencapai tujuan berbahasa yaitu berkomunikasi. Kemudian subsistem bahasa adalah fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik harus dipandang sebagai suatu yang tidak dapat berdiri sendiri. Artinya, pada saat kita menggunakan bahasa, tidak hanya menggunakan salah satu subsistem tersebut. Dengan

demikian, pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya tidak disajikan secara terpisah-pisah (atomis), tetapi disajikan secara terpadu (terintegratif) baik antara unsur fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik ataupun pepaduan antara keterampilan berbahasa Indonesia. Sebagai contoh dalam pembelajaran keterampilan membaca, kita dapat sekaligus memadukan keterampilan menulis, dan keterampilan berbicara. Dalam pembelajaran menyimak, kita juga dapat memadukan keterampilan berbicara, dan keterampilan membaca atau menulis.

3. Prinsip fungsional, yaitu prinsip pembelajaran bahasa yang mengaitkan dengan fungsinya, baik dalam berkomunikasi maupun dalam memenuhi keterampilan untuk hidup. Selanjutnya dalam menerapkan fungsi ini, guru bukanlah satu-satunya pemberi informasi dan sumber belajar. Sebaliknya, guru harus berperan sebagai penerima informasi. Jadi, pembelajaran harus berdasarkan multisumber. Dengan kata lain, sumber belajar terdiri atas peserta didik, guru, dan lingkungan sekolah (Hairuddin, 2000: 136).
4. Prinsip apresiatif, yaitu prinsip dalam pembelajaran bahasa dengan cara menciptakan suasana pembelajaran yang bersifat menyenangkan. Prinsip apresiatif ini tidak hanya berlaku untuk pembelajaran sastra, tetapi juga untuk pembelajaran aspek yang lain seperti keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Dalam hal ini pembelajaran sastra dapat dipadukan dalam pembelajaran keempat keterampilan berbahasa tersebut.

### **c. Hakikat Belajar Bahasa di SD**

Belajar bahasa adalah perubahan perilaku yang relatif permanen dan merupakan hasil pelatihan berbahasa yang mendapat penguatan. Belajar bahasa merupakan usaha yang panjang dan kompleks seluruh jiwa raga terlibat ketika mempelajari bahasa. Keterlibatan menyeluruh, kepedulian yang terus-menerus, baik fisik, intelektual, dan emosional, sangat diperlukan untuk dapat menguasai bahasa. Belajar bahasa bukan seperangkat langkah yang mudah yang dapat deprogram dalam kemas kilat, terlebih lagi apabila diterapkan di sekolah dasar (SD). Belajar bahasa harus memahami prinsip-prinsip dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan siapa, apa, bagaimana, kapan, di mana, dan mengapa (Santoso dkk, 2017: 1.20).

Pembelajaran sebagai sebuah proses perubahan perilaku dari yang tidak tahu menjadi tahu, tidak paham menjadi paham, tidak bisa menjadi bisa, tidak biasa menjadi terbiasa. Dengan demikian, dalam pembelajaran bahasa Indonesia tercakup proses memperoleh pengetahuan, memahami dengan baik wacana tulis dan lisan, berlatih menerapkan dalam praktik kebahasaan, dan terbiasa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Pembelajaran adalah proses membelajarkan siswa, sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru yang tumbuh saat seorang individu berinteraksi dan lingkungan, dan terjadi di setiap waktu.

Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SD akan berhasil apabila guru menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa. Penyesuaian tersebut harus dirancang secara terpadu dengan

tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Misalnya, tujuan utama pembelajaran bahasa umumnya, termasuk di SD adalah mempersiapkan siswa untuk melakukan interaksi yang bermakna dengan bahasa alamiah. Agar interaksi dapat bermakna bagi siswa perlu didesain secara tepat rencana pembelajaran bahasa Indonesia. Penyusunan rencana pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan pada siswa sebagai subyek belajar dan kematangan emosional siswa SD.

Melalui pengalaman belajar, siswa menemukan, menerapkan, menganalisis, membandingkan, menyusun, memperbaiki, menilai, dan menyimpulkan sendiri. Belajar merupakan perubahan perilaku manusia atau perubahan kapabilitas yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman. Belajar melalui proses yang relatif terus-menerus dijalani dari berbagai pengalaman. Pengalaman ini yang disebut belajar. Belajar juga merupakan kegiatan yang kompleks. Artinya, di dalam proses belajar terdapat berbagai kondisi yang dapat menentukan hasil belajar.

Menurut Santoso dkk. (2017: 1.21-1.22) bahwa keberhasilan seorang siswa SD dalam belajar bahasa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti: motivasi positif dan percaya diri dalam belajar, tersedia materi yang memadai untuk memancing aktivitas belajar siswa, strategi dan aspek-aspek jiwa siswa. Faktor internal dapat dikembangkan oleh siswa sendiri dengan bimbingan guru. Motivasi belajar bahasa dapat dibantu dengan cara menggunakan hal-hal yang menarik minat. Foto-foto, buku, majalah, surat kabar, brosur, poster, bagan, slide, film, dan berbagai jenis informasi yang diakses melalui internet akan

menarik minat siswa untuk belajar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti: lingkungan sekolah, guru, teman, keluarga, orang tua, dan masyarakat. Kondisi eksternal didasari oleh 3 prinsip dasar, yaitu (1) memberikan materi sesuai dengan respon yang diharapkan; (2) pengulangan agar belajar lebih sempurna dan lebih lama diingat; dan (3) penguatan respon yang tepat untuk mempertahankan dan menguatkan respon. Faktor eksternal yang diperoleh dari lingkungan sekolah misalnya melalui media pembelajaran, buku-buku di perpustakaan, penggunaan internet, televisi, rekaman cerita, drama yang diperdengarkan atau pertunjukan di sekolah.

Komunikasi antarsiswa dengan teman sendiri dan interaksi bersama guru akan semakin berhasil dalam berbahasa. Keaktifan seorang guru untuk berinteraksi dengan siswa sangat menentukan keberhasilan seorang siswa dalam berbahasa. Semakin beragam jenis dan cara penggunaan media pembelajaran, serta semakin bervariasi teknik pembelajaran di sekolah akan semakin baik tingkat keberhasilan berbahasa siswa. Dengan kondisi seperti ini siswa akan lebih sering berbicara, menyimak, dan membaca. Demikian pula lingkungan keluarga, orang tua, masyarakat, dan sekolah. Bahasa keseharian yang digunakan dalam lingkungan keluarga akan berpengaruh terhadap penggunaan diksi siswa. Sikap terbuka dalam berinteraksi yang menjadi kebiasaan sebuah keluarga akan menjadi peluang yang baik bagi siswa dalam kemampuan berbahasanya. Sikap terbuka dalam berinteraksi akan memungkinkan siswa sering berkomunikasi. Sebaliknya, akan sulit bagi siswa untuk berinteraksi. Hal ini akan mengakibatkan seorang

siswa akan sulit berkomunikasi, termasuk juga dalam masyarakat (Santoso dkk, 2017: 1.21-1.22).

#### **d. Pembelajaran Aspek Keterampilan Berbahasa**

Sebelum diuraikan mengenai pembelajaran aspek keterampilan berbahasa lebih jauh, maka terlebih dahulu dijelaskan pengertian keterampilan itu sendiri. Keterampilan berasal dari terampil yang berarti cakap atau mampu dan cekatan. Kata terampil mendapat imbuhan ke-an, sehingga menjadi keterampilan yang berarti kecakapan atau kemampuan dan kecekatan. Jadi, keterampilan berbahasa adalah kemampuan dan kecekatan menggunakan bahasa yang dapat meliputi mendengarkan/menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Mulyati dkk, 2017: 2.20).

Keterampilan berbahasa ini pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu keterampilan bersifat reseptif dan keterampilan bersifat produktif. Keterampilan reseptif adalah keterampilan berbahasa yang sifatnya menerima karena hanya untuk kepentingan diri sendiri dan bukan untuk kepentingan orang lain, yang meliputi keterampilan menyimak/mendengarkan dan keterampilan membaca. Sedangkan keterampilan produktif adalah keterampilan berbahasa yang sifatnya untuk diri sendiri dan kepentingan orang lain karena itu keterampilan ini bersifat menghasilkan (produktif), yang meliputi keterampilan berbicara dan keterampilan menulis.

Menyimak atau mendengarkan adalah kegiatan berbahasa dengan tujuan memahami pesan yang disampaikan pembicara. Di dalam menyimak seseorang tidak hanya mengaktifkan pendengarannya, tetapi juga harus berkonsentrasi dan

menggunakan sikap-sikap positif, baik terhadap pembicara maupun bahan pembicaraan. Sikap positif terhadap bahan simakan atau pembicaraan akan membantu penyimak berkonsentrasi dalam memahami simakan. Jika sebelum menyimak seseorang sudah tidak menyenangi topic pembicaraan, maka ia tidak melakukan kegiatan menyimak dengan sungguh-sungguh, yang terjadi adalah ia hanya mendengar saja atau menjadi penyimak pasif. Hal yang sama akan terjadi jika penyimak tidak menyukai pembicaranya. Apapun yang disampaikan pembicara akan dinilai tidak baik oleh penyimak, sehingga kegiatan menyimak pun menjadi tidak efektif.

Kegiatan menyimak ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu menyimak bersifat interaktif dan noninteraktif. Menyimak interaktif adalah menyimak dengan melakukan Tanya jawab dengan pembicara atau penyimak yang lain. Artinya, kegiatan menyimak interaktif dapat dilakukan secara dua arah dan multi arah. Kegiatan menyimak ini seringkali dilakukan, contohnya: ketika kita menyimak penjelasan guru di kelas, ceramah agama di majelis-majelis taklim, dalam kegiatan diskusi atau musyawarah. Sedangkan menyimak noninteraktif adalah kegiatan menyimak yang tidak disertai dengan tanya jawab atau interaksi antara pembicara dan penyimak. Kegiatan ini dilakukan ketika mendengarkan siaran radio atau televisi (siaran berita, promosi/iklan, lawak, dan sebagainya). Pada kegiatan tatap muka juga sering kita lakukan menyimak noninteraktif ini, seperti mendengarkan pidato, ceramah yang tidak disertai dengan tanya jawab, atau mendengarkan nasihat (Mulyati dkk, 2017: 2.22).

Membaca adalah kegiatan berbahasa dalam rangka memahami pesan. Kegiatan membaca ini melibatkan pembaca untuk memahami pesan yang ingin disampaikan penulis melalui tulisan. Artinya, keterampilan membaca ini tergolong ke dalam keterampilan berbahasa tulis. Banyak keterampilan membaca yang harus dipahami oleh setiap orang, namun dalam hal ini dibatasi oleh kurikulum di sekolah dasar, yaitu membaca permulaan pada kelas rendah dan membaca lanjutan (membaca pemahaman) pada kelas tinggi.

Berbicara sebagai bentuk keterampilan yang bersifat produktif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kegiatan berbicara dalam rangka memperoleh dan menyampaikan pengetahuan dalam rangka mempraktikkan keterampilan berbahasa dan bukan berbicara dalam situasi nonformal, seperti mengobrol atau berbicara santai. Karena itu, berbicara yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan menyampaikan pesan kepada orang lain (peyimak) dengan media bahasa lisan. Jenis-jenis kegiatan berbicara yang dapat dilakukan oleh siswa adalah diskusi, seminar, memberi sambutan atau pidato, melakukan wawancara untuk memperoleh informasi, dan lain-lain.

Kegiatan berbicara yang baik dilakukan harus melalui tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, pembicara harus melakukan kegiatan menentukan tujuan, mengumpulkan referensi, menyusun kerangka, dan melakukan latihan. Pada tahap pelaksanaan, pembicara melalui tahapan membuka pembicaraan, menyampaikan gagasan, dan menutup pembicaraan. Evaluasi dapat dilakukan dengan cara mendengarkan kembali kegiatan berbicara jika dibuat rekaman ketika berbicara atau meminta

masuk dari pendengar, khususnya teman yang mendengarkan apa dan bagaimana kita berbicara (Mulyati dkk, 2017: 2.23).

Menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif karena keterampilan ini mempersyaratkan seseorang untuk menyampaikan pesan, gagasan, atau buah pikiran dengan menggunakan bahasa lisan. Dalam menulis pesan disampaikan penulis melalui bahasa tulis. Untuk memperoleh tulisan yang baik, maka penulis harus melalui tahapan, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap pascapenulisan.

Tahap prapenulisan (persiapan), yaitu tahap untuk menentukan topic, mengorganisasikan tulisan, menentukan sasaran atau pembaca, mengumpulkan informasi, dan menyusun kerangka karangan. Pada tahap penulisan, penulis mulai menyusun tulisan atau melakukan kegiatan menulis. Tulisan penulis pada tahap ini masih dalam bentuk draf atau buram. Setelah tulisan dianggap selesai, penulis masuk pada tahap pascapenulisan, yaitu membaca ulang tulisan, memperbaikinya dengan cara menambah atau mengurangi dan memperbaiki tulisan yang bersifat mekanis sampai dianggap tulisan itu benar-benar final (Mulyati dkk, 2017: 2.24).

Berdasarkan uraian di atas, maka pembelajaran aspek keterampilan berbahasa dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia termasuk di sekolah dasar (SD) yang melibatkan keempat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut dalam pembelajaran bahasa di SD tentu disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dengan memperhatikan tingkat kematangan intelektual dan kematangan emosional siswa. Penerapan

pembelajaran aspek keterampilan berbahasa ini harus disesuaikan dengan jenjang kelas, yaitu kelas rendah bagi kelas 1 dan 2, serta kelas tinggi bagi kelas 3, 4, 5, dan 6.

Dengan demikian, pembelajaran aspek keterampilan berbahasa tidak bisa dilepaskan dari kegiatan belajar bahasa. Kegiatan belajar bahasa pada dasarnya bertujuan untuk mengungkapkan kompetensi atau kemampuan menggunakan bahasa untuk berbagai keperluan. Valletta dan Disk (dalam Santoso dkk, 2017: 1.23) mengelompokkan tujuan pembelajaran bahasa berdasarkan atas keterampilan dan jenis perilakunya. Secara hierarki, tujuan pembelajaran bahasa mulai keterampilan yang paling sederhana sampai ke yang paling luas, dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

#### a. Keterampilan menghafal

Perilaku internal pada tahap ini adalah menghafal, sedangkan perilaku eksternalnya adalah meniru. Keterampilan yang paling sederhana adalah keterampilan mekanis berupa hafalan atau ingatan. Para siswa menghafal dan mengingat bentuk-bentuk bahasa yang paling sederhana dan paling kompleks. Misalnya, mulai dari mendengar beberapa kosakata baru dengan cara bertahap, mulai dari bunyi bahasa berupa suku kata, lalu kata, berkembang menjadi kelompok kata, lebih lanjut menjadi kalimat sampai yang paling kompleks siswa dapat menyampaikan wacana dari sebuah paragraf sampai beberapa paragraf.

#### b. Keterampilan demonstrasi

Perilaku internal tahap ini adalah pengenalan, sedangkan perilaku eksternalnya adalah mengingat. Keterampilan tahap berikutnya adalah

pengetahuan berupa demonstrasi pengetahuan tentang fakta kaidah bahasa yang dipelajari. Jenis perilaku yang internal (reseptif) kedua adalah pengenalan (metakognisi). Tahap ini siswa mengenali kaidah kebahasaan yang dipelajarinya. Perilaku eksternal yang mengiringi tahap kedua ini adalah mengingat. Siswa menunjukkan bahwa ada ingatan tentang informasi kaidah kebahasaan yang sudah diberikan.

#### c. Keterampilan transfer

Perilaku internal tahap ini adalah kemampuan reseptif (memahami), sedangkan perilaku eksternalnya adalah kemampuan aplikasi (menerapkan). Siswa menggunakan pengetahuan dalam situasi baru. Penerapan kaidah yang disesuaikan dengan konteks bahasa yang dihadapi. Perilaku yang mengiringi keterampilan ini adalah kemampuan reseptif. Siswa memahami wacana atau paragraph dengan perilaku eksternalnya adalah aplikasi, misalnya siswa berbicara atau menulis dalam situasi latihan atau melibatkan diri dalam simulasi melalui kegiatan tanya jawab, dialog, diskusi, wawancara, dan pidato.

#### d. Keterampilan komunikasi

Perilaku internal tahap ini adalah pemahaman, sedangkan perilaku eksternalnya adalah ekspresi diri. Tahap ini menggunakan bahasa yang dipelajari sebagai sarana komunikasi. Siswa memahami ucapan dan tulisan sebagai bentuk komunikasi.

#### e. Keterampilan mengkritik

Perilaku internal tahap ini adalah analisis, sedangkan perilaku eksternalnya

adalah sintesis. Kemampuan menganalisis dan mengevaluasi karangan atau karya tulis maupun lisan tergolong pada perilaku internal. Siswa memperjelas unsur-unsur sastra cerpen atau pun roman, mengurai penggunaan bahasa, hubungan antarparagraf, serta isi sebuah karya tulis. Perilaku sintesis merencanakan dan melaksanakan belajar dalam bahasa yang dipelajari. Tahap ini siswa yang akan belajar bahasa harus mempertimbangkan faktor eksternal, seperti motivasi belajar siswa perlu dirangsang.

#### **e. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD dengan Fokus Membaca**

Sebelum penulis menguraikan pembelajaran membaca di SD, maka terlebih dahulu perlu dipahami mengenai hakikat membaca. Pada hakikatnya, membaca adalah suatu proses memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung dalam di dalam kata-kata tersurat (Anderson dalam Mumtaz, 2019: 73). Sementara Finochiaro mengemukakan bahwa membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tulis (Mumtaz, 2019: 73).

Selanjutnya, Ghazali (2015: 207) berpendapat bahwa membaca adalah sebuah tindakan merekonstruksi makna yang disusun penulis di tempat dan waktu yang berjauhan dengan tempat dan waktu penulisan. Sebagian besar dari bahasa dalam teks tertulis telah diedit secara saksama, misalnya kalimat-kalimatnya selalu utuh, jarang ada ide yang disampaikan lebih dari satu, dsb dan teks tertulis biasanya berisi beberapa ciri khas seperti alinea atau paragraf, aturan-aturan ejaan dan tanda baca.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD dengan fokus membaca, sebenarnya dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu pembelajaran membaca di kelas rendah dan pembelajaran membaca di kelas tinggi. Untuk mengetahui apa yang menjadi tujuan pembelajaran membaca, baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi, maka seorang guru perlu memahami kompetensi dasar apa yang akan dicapai dan dikembangkan dalam pembelajaran membaca sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum yang digunakan.

Secara lebih khusus, tujuan pembelajaran membaca akan disesuaikan dengan kompetensi yang terdapat dalam kurikulum 2013. Oka mengemukakan bahwa tujuan membaca di SD kelas rendah adalah untuk membina kemampuan siswa dalam hal-hal, antara lain: (a) mekanisme membaca, yaitu mengasosiasikan huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang diwakilinya (dilatih adalah membaca teknik dan nyaring); (b) membina gerak mata membaca dari kiri ke kanan; dan (c) membaca kata-kata dan kalimat-kalimat pendek (Sochlan, 2017: 8.6).

Demikian pula, Tarigan mengemukakan tujuan pembelajaran membaca kelas rendah, antara lain: (a) keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dianggap berada pada urutan yang lebih rendah, mencakup: pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistic (fonem/grafem, kata, frasa, pola klausa, kalimat, dan lain-lain), pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis), dan kecepatan membaca bertaraf lambat (Sochlan, 2017: 8.7).

Adapun tujuan pembelajaran membaca pada kelas tinggi adalah melatih siswa dalam keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skill*) yang

mencakup beberapa aspek: (1) memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal), (2) memahami signifikansi atau makna (antara lain maksud dan tujuan pengarang relevansi/keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca), (3) evaluasi atau penilaian (isi dan bentuk), dan (4) kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan (Sochlan, 2017: 8.8).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa membaca di kelas rendah masih bersifat mekanis, maka aktivitas yang paling cocok adalah membaca nyaring (bersuara), sedangkan untuk membaca kelas tinggi ditekankan pada pemahaman, sehingga aktivitas yang tepat adalah membaca dalam hati. Sochlan (2017: 8.8-8.9) mengemukakan bahwa membaca dalam hati (*silent reading*) dibagi menjadi dua, yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca ekstensif mencakup: membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal. Sedangkan membaca intensif mencakup: (a) membaca telaah isi (membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide); dan (b) membaca telaah bahasa (membaca bahasa asing dan membaca sastra). Jenis-jenis membaca ini akan disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai berdasarkan kurikulum yang digunakan di SD.

#### **f. Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD**

Strategi dapat diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan, di dalam proses pembelajaran guru harus memiliki strategi agar siswa dapat memperoleh kompetensi yang diharapkan. Salah satu unsur dalam strategi pembelajaran adalah teknik-teknik penyajian atau lebih dikenal dengan metode pembelajaran. Banyak orang dapat mempelajari

sesuatu dengan mudah walaupun materi yang dipelajarinya rumit. Hal ini terjadi karena guru telah menemukan strategi yang tepat untuk mempelajari materi tersebut. Sebaliknya, ada pula yang mempelajari materi sederhana tetapi tidak dapat memahami dan menangkap maknanya. Jika hal ini terjadi berarti guru belum menemukan strategi yang tepat untuk membelajarkan siswanya.

Strategi pembelajaran bahasa Indonesia harus mengacu pada perilaku dan proses berpikir yang digunakan oleh siswa yang memengaruhi apa yang dipelajari, termasuk mengingat dan metakognisi. Dalam penyelesaian belajar itu, terdapat karakteristik belajar masing-masing siswa. Berdasarkan karakteristik itu, maka Santoso dkk (2017: 1.25) mengemukakan beberapa strategi belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SD, yaitu strategi mengulang, strategi elaborasi, strategi organisasi, dan strategi metakognitif. Penjelasan mengenai keempat jenis strategi belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia tersebut, dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

#### a. Strategi mengulang

Strategi mengulang ini dapat dibedakan atas dua, yaitu mengulang sederhana dan mengulang kompleks. Strategi mengulang sederhana digunakan untuk sekadar membaca ulang materi tertentu hanya menghafal saja. Contoh lain dari strategi sederhana ini adalah menghafal nomor telepon, arah tempat, waktu tertentu, daftar belanjaan, dan sebagainya. Memori yang sudah ada dalam pikiran dimunculkan kembali untuk kepentingan jangka pendek, seketika, dan sederhana.

Strategi mengulang kompleks digunakan untuk menyerap bahan ajar yang lebih kompleks. Menggarisbawahi ide-ide kunci, membuat catatan pinggir, dan

menuliskan kembali inti informasi yang telah diterima, merupakan bagian dari strategi mengulang kompleks. Strategi tersebut hendaknya diajarkan kepada siswa agar terbiasa dengan strategi baru itu. Adapun contoh proses pembelajaran dengan strategi mengulang sebagai berikut:

#### Kegiatan Awal

1. Tanya jawab tentang kegiatan sehari-hari para siswa.
2. Mengajak siswa senang membaca.

#### Kegiatan Inti

1. Siswa menerima sebuah bacaan
2. Siswa membaca dalam hati
3. Siswa menemukan ide pokok setiap paragraf dengan pancingan pertanyaan guru.
4. Siswa dan guru Tanya jawab tentang temuan ide pokok paragraf.
5. Siswa menggarisbawahi ide pokok setiap paragraf.
6. Siswa menulis kembali isi wacana berdasarkan ide pokok setiap paragraf.
7. Siswa membacakan tulisannya.

#### Kegiatan Akhir

1. Guru menilai hasil pekerjaan siswa.
2. Guru menekankan pentingnya kegiatan membaca.

#### b. Strategi Elaborasi

Strategi elaborasi adalah proses penambahan rincian, sehingga informasi baru akan lebih bermakna. Dalam strategi elaborasi, pengodean lebih mudah dilakukan dan lebih memberikan kepastian. Strategi elaborasi membantu

pemindahan informasi baru dari memori di atas otak yang bersifat jangka pendek ke jangka panjang dengan menciptakan hubungan dan gabungan antara informasi baru dengan apa yang pernah ada.

Ada beberapa bentuk strategi elaborasi, antara lain: pembuatan catatan, analogi, dan *PQ4R*. *PQ4R* merupakan singkatan dari *preview* (mengulang selintas dengan cepat), *question* (bertanya) dan 4 R singkatan dari *read* (membaca), *reflect* (merefleksi), *resite* (menanyakan pada diri sendiri), dan *review* (mengulang secara menyeluruh). Pembuatan catatan adalah strategi belajar yang menggabungkan antara informasi yang dipunyai sebelumnya dengan informasi baru yang diperoleh melalui poses mencatat. Dengan mencatat, siswa dapat menuangkan ide baru dari percampuran dua informasi itu. Kemudian, analogi merupakan cara belajar dengan perbandingan yang dibuat untuk menunjukkan persamaan antara ciri pokok benda atau ide, misalnya otak kita mirip dengan computer yang menerima dan menyimpan informasi. Strategi *PQ4R* merupakan strategi belajar elaborasi yang efektif dalam membantu siswa menghafal informasi bacaan. Sebagai contoh strategi elaborasi dapat dilihat uraian di bawah ini.

#### Kegiatan Awal

Guru bertanya jawab dengan siswa tentang tanggal lahir mereka, seperti: siapa yang berulang tahun bulan ini? Apakah ulang tahunnya dirayakan? Siapa yang pernah dating ke pesta ulang tahun? Gembirakah anak-anak di pesta ulang tahun? Ajaklah para siswa bernyanyi dengan judul ulang tahun.

#### Kegiatan Inti

Guru menyampaikan sebuah kartu undangan ulang tahun.

Contoh:

Teman-teman dating ya ke rumahku di Jalan Tidung II No. 15 Makassar, Sabtu 11 Agustus 2020 pukul 16.00 sampai 18.00 wita. Aku akan merayakan hari ulang tahunku yang ke-10 tahun.

Siswa diminta memperhatikan sebuah undangan ulang tahun. Mintalah seorang siswa membacakan undangan tersebut. Siswa mendengarkan pembacaan undangan (reseptif). Doronglah siswa menanggapi undangan tersebut dengan bantuan guru (berbicara produktif). Tugaskan siswa lain membaca kembali undangan tadi. Ajukan pertanyaan kepada siswa tentang isi undangan seperti contoh di bawah ini.

1. Siapa yang akan merayakan ulang tahun.
2. Kapan dia berulang tahun?
3. Pukul berapa perayaan ulang tahun dia?
4. Di mana perayaan ulang tahun diadakan? Tugaskan siswa menulis jawabannya (menulis produktif atau berbentuk paragraf). Ajaklah siswa membacakan hasil pekerjaannya.

Kegiatan Penutup

1. Berilah penguatan bahwa pekerjaan siswa itu baik dan benar.
2. Berilah tindak lanjut kepada siswa dalam rangka pengayaan.

c. Strategi organisasi

Strategi organisasi merupakan strategi belajar bahasa yang membantu siswa meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan baru dengan struktur pengorganisasian baru. Strategi organisasi terdiri atas pengelompokan ulang ide-

ide. Strategi ini berperan sebagai pengidentifikasian ide-ide atau fakta kunci dari sekumpulan informasi yang lebih besar. Bentuk strategi organisasi adalah membuat garis besar (*outlining*). Siswa belajar menghubungkan berbagai macam topik atau ide dengan beberapa ide utama. Adapun contoh penerapan strategi organisasi ini dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

#### Kegiatan Awal

1. Guru memotivasi siswa dengan menceritakan secara singkat tentang penulis terkenal, misalnya Laskar Pelangi.
2. Tanya jawab tentang hobi menulis buku harian.

#### Kegiatan Inti

2. Siswa memperhatikan sebuah topic karangan.
3. Siswa dan guru bersama-sama merinci pikiran penjelas topic karangan tersebut.
4. Guru menyajikan beberapa topik karangan dan beberapa pikiran penjelas.
5. Tanya jawab tentang topic-topik karangan tersebut.
6. Siswa memilih salah satu topic karangan.
7. Siswa memilih beberapa pikiran penjelas yang disediakan secara acak oleh guru.
8. Siswa melaporkan hasil pekerjaannya.
9. Siswa dan guru menanggapi salah satu hasil laporan siswa.

#### Kegiatan Penutup

1. Guru menugaskan pentingnya hobi menulis.
2. Guru menyampaikan pujian dan penghargaan kepada siswa yang sudah melakukan kegiatan dengan baik.

#### d. Strategi metakognisi

Metakognitif berhubungan dengan berpikir siswa dan kemampuan menggunakan strategi belajar dengan tepat. Metakognisi memiliki dua komponen, yakni pengetahuan tentang kognisi dan mekanisme pengendalian atau monitoring kognisi. Metakognisi mementingkan *learning how to learn*, yaitu belajar bagaimana belajar. Untuk lebih jelasnya, strategi metakognisi ini dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

##### Kegiatan Awal

Guru bertanya jawab dengan siswa tentang penampilan seorang siswa yang bersih dan rapi. Misalnya, kegiatan apa yang mereka lakukan sebelum berangkat sekolah. Berilah pujian dan penghargaan kepada siswa seperti mengungkapkan, “Hari ini anak-anak terlihat bersih dan rapi. Apakah anak-anak senang melihat teman-temannya berpakaian rapi dan bersih? Apakah mereka senang memakai sampo? Berapa kali dalam seminggu mereka mencuci rambut?”

##### Kegiatan Inti

1. Siswa ditugaskan memperhatikan gambar gadis kecil berdiri di depan pagar halaman.
2. Siswa menanggapi rincian gambar gadis kecil tersebut.
3. Siswa menyimak penjelasan guru tentang deskripsi gambar tersebut.
4. Tanya jawab

Guru menayangkan gambar seorang anak kecil, para siswa diminta menjelaskan gambar tersebut dengan cara menjawab pertanyaan di bawah ini.

- a). Apa warna rambut gadis kecil ini?

- b) Diikat dengan pita warna apa rambutnya?
  - c) Bagaimana bentuk matanya
  - d) Apa warna pakainnya?
  - e) Pakai sepatu atau sandal gadis kecil ini?
  - f) Gemuk atau kuruskah gadis kecil itu?
  - g) Dia berdiri di mana?
  - h) Dia kelihatan gembira atau bersedih?
5. Beberapa siswa bergantian menjelaskan gambar di depan kelas.
6. Siswa lain melengkapi kalimat penjelasan yang belum lengkap berdasarkan gambar.

#### Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup ini, guru dapat memberikan penilaian bahwa kegiatan hari itu sudah diikuti oleh siswa dengan baik.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD seyogyanya didasarkan pada bagaimana siswa belajar dan bagaimana mereka belajar bahasa. Oleh karena itu, paradigma atau cara pandang pembelajaran bahasa Indonesia di SD menurut Solchan dkk. (2017: 1.35-37) dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. *Imersi*, yaitu pembelajaran bahasa dilakukan dengan menerjukkan siswa secara langsung dalam kegiatan berbahasa yang dipelajarinya. Contohnya, ketika siswa belajar mengarang, terjukkanlah langsung dalam kegiatan mengarang. Berikan ia pengalaman langsung dengan memintanya menulis sebuah karangan dengan topik tertentu.

- b. *Pengerjaan*, yaitu pembelajaran bahasa dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan berbahasa yang bermakna, fungsional, dan outentik. Bermakna artinya kegiatan berbahasa yang dilakukan siswa dapat menghasilkan wawasan, sikap atau keterampilan baru yang secara bertahap dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Fungsional artinya aktivitas berbahasa yang dilakukan oleh siswa memiliki tujuan yang jelas dalam berkomunikasi atau mengarah pada fungsi bahasa. Autentik artinya aktivitas berbahasa siswa terjadi dalam konteks yang jelas, yang memang lazim digunakan dalam kenyataan berbahasa di luar kelas. Misalnya, kalau siswa diminta membuat kalimat atau wacana, maka siswa harus membayangkan untuk apa dan dalam situasi apa ia harus membuat kalimat atau wacana tersebut.
- c. *Demonstrasi*, yaitu siswa belajar bahasa dengan pemodelan, seperti ketika siswa belajar membacakan berita, akan lebih efektif apabila mereka diberikan model pembacaan berita dengan mendengarkan radio, melihat TV, atau melihat contoh yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan model ini, siswa akan menginspirasi atau mencontoh secara kreatif apa dan bagaimana membacakan berita itu.
- d. *Tanggung jawab (responsibility)*, yaitu pembelajaran bahasa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih aktivitas berbahasa yang akan dilakukannya. Upaya yang dilakukan ini akan bermanfaat bagi siswa untuk menyalurkan minat dan keinginannya dalam belajar bahasa dan menjadikan

siswa lebih percaya diri dan bertanggung jawab atas tugas atau kegiatan yang dipilih dan dilakukannya.

- e. *Uji coba (trial and error)*, yaitu pembelajaran bahasa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan dari perspektif atau sudut pandang siswa. Kesalahan dalam berbahasa merupakan bagian dari proses belajar bahasa, karena itu siswa akan lebih percaya diri dalam belajar apabila ia mengerti bahwa gurunya tidak hanya menekankan pada ketepatan, tetapi juga memberikan kesempatan untuk memperbaiki atau menyempurnakan hasil belajarnya melalui uji coba yang dilakukan oleh siswa.
- f. *Pengharapan (expectation)*, yaitu siswa akan berusaha untuk sukses atau berhasil dalam belajar jika dia merasa bahwa gurunya mengharapkan dia menjadi sukses. Sikap pembelajaran ini akan ditunjukkan guru melalui perilakunya yang mau memperhatikan, mengerti, dan membantu kesulitan siswa, mendorong atau membesarkan hatinya apabila siswa melakukan kesalahan disertai dengan pemberian masukan, serta memberikan penguatan apabila siswa melakukan hal yang benar.

### **3. Urgensi Model Pembelajaran dalam Pembelajaran di SD**

#### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang menjadi panduan untuk melakukan langkah-langkah kegiatan. Dalam mengaplikasikan langkah-langkah dari model pembelajaran terdapat pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik yang digunakan oleh guru untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Sedangkan model pembelajaran merupakan wadah dalam

melakukan segala bentuk kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Isrok'atun dan Rosmala, 2018: 26).

Untuk lebih jelasnya, pengertian model pembelajaran dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

1. Huda (2014: 73) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi instruksional dan memandu proses pembelajaran di ruang kelas atau disetting yang berbeda.
2. Indrawati (2011: 16) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.
3. Isrok'atun dan Rosmala (2018: 27) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan pola desain pembelajaran, yang menggambarkan secara sistematis langkah demi langkah pembelajaran untuk membantu siswa dalam mengonstruksi informasi, ide, dan membangun pola pikir untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka Joyce dan Weil (dalam Heriyati dkk, 2010: 4-5) mengelompokkan empat model pembelajaran, sebagai berikut:

1. Model pengelolaan informasi (*information processing models*), yaitu model yang berorientasi pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam mengolah dan menguasai informasi yang mereka terima dengan menitikberatkan pada aspek intelektual akademis, seperti model pencapaian

konsep, berpikir induktif, latihan penelitian, pemandu awal, memorisasi, pengembangan intelek, dan penelitian ilmiah.

2. Model personal (*personal models*), yaitu model yang berorientasi pada pengembangan diri (pribadi) peserta didik, baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungan, dengan menitikberatkan pada aspek kehidupan emosional, seperti model pengajaran tanpa arahan, sinektiks, latihan kesadaran, dan pertemuan kelas.
3. Model sosial (*social models*), yaitu model yang berorientasi kepada pengembangan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama dengan orang lain, berperan aktif dalam proses demokratis, dan bekerja dengan produktif di dalam masyarakat dengan menitikberatkan aspek kehidupan sosial, seperti: model investigasi kelompok, bermain peran, penelitian yurisprudensial, latihan laboratoris, dan penelitian ilmu sosial.
4. Model sistem perilaku (*behavioral system*), yaitu model yang berorientasi pada pengembangan kemampuan menguasai fakta, konsep, keterampilan, dan kemampuan mengurangi kecemasan, serta meningkatkan ketenagaan dengan menitikberatkan aspek perbuatan perilaku yang dapat diamati, seperti: model belajar tuntas, belajar kontrol diri, latihan pengembangan keterampilan dan konsep, serta latihan asertif.

#### **b. Urgensi Model Pembelajaran**

Mengajar merupakan kegiatan terencana yang memiliki tujuan akhir yang diharapkan. Tujuan pembelajaran menjadi titik tolak dalam merangkai komponen pembelajaran, Salah satunya adalah langkah-langkah kegiatan pembelajaran dari

awal hingga akhir pembelajaran. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran sebagai jalan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dalam sebuah kegiatan pembelajaran terdapat alur atau jalan untuk melakukan langkah-langkah pembelajaran yang mengarahkan pada tujuan yang diharapkan (Isro'atun dan Rosmala, 2018: 25).

Salah satu indikator keberhasilan dari suatu proses pembelajaran adalah guru harus mampu menyenangkan siswa. Untuk menciptakan suasana yang demikian, maka guru harus berperan sebagai fasilitator bagi siswa dan juga harus mempunyai kreativitas dalam menciptakan suasana proses pembelajaran yang menyenangkan agar siswa tidak bosan pada saat pembelajaran berlangsung. Di sinilah diperlukan suatu model pembelajaran untuk menciptakan suasana dan kondisi belajar yang tidak pasif, jenuh, dan monoton. Dengan adanya suatu model pembelajaran dapat membantu guru untuk mempermudah menyampaikan materi untuk siswanya, sehingga guru perlu menguasai dengan baik model pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran.

Langkah-langkah atau alur kegiatan pembelajaran tersaji dalam sebuah model pembelajaran. Alur dalam kegiatan pembelajaran dalam sebuah model pembelajaran dinamakan sintak. Sintak atau langkah-langkah pembelajaran sebagai jalan menghubungkan berbagai komponen pembelajaran secara situasional dengan memperhatikan kebutuhan pembelajaran. Hal ini menuntut adanya suatu kreativitas guru dalam menggunakan model pembelajaran sesuai situasi dan kondisi di dalam kelas.

Model pembelajaran dapat dikembangkan secara situasional dengan mempertimbangkan beberapa hal. Salah satu bahan yang menjadi pertimbangan adalah karakteristik kelas atau siswa, materi ajar, serta lingkungan belajar. Model pembelajaran menjadi jembatan penghubung antara materi ajar dan siswa. Penggunaan model pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik materi ajar dan karakteristik siswa melalui pemanfaatan lingkungan belajar yang terdapat di sekolah. Setiap materi ajar mempunyai karakteris begitu juga siswa. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam memahami karakteristik materi dan karakteristik siswa menjadi salah satu hal yang penting dalam kegiatan belajar.

Kemampuan untuk memahami karakteristik kelas atau siswa, materi ajar, dan lingkungan belajar dapat memudahkan guru dalam merancang kegiatan belajar dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Hal ini akan memberikan pengaruh dalam aplikasi kegiatan pembelajaran. Saat aplikasi kegiatan belajar, siswa diarahkan mengikuti sintak yang telah dikembangkan oleh guru secara situasional dan berfokus pada tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan belajar yang dilakukan siswa merupakan jalan membangun pola pikir dalam upaya membangun pemahaman terhadap materi dengan memanfaatkan lingkungan belajar yang terdapat di sekitar sekolah dalam mempermudah pengonstrusian materi (Isro'atun dan Rosmala, 2018: 25-26).

Kegiatan belajar yang dilakukan secara langsung oleh siswa tidak menutup kemungkinan akan mengalami berbagai hambatan. Hambatan tersebut dapat dilihat pada saat proses kegiatan pembelajaran dan berdasarkan respon siswa terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian, perlu dilakukan

analisis dan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar siswa. Hasil analisis dan evaluasi kegiatan pembelajaran tersebut dapat dijadikan sebagai bahan refleksi guru untuk melakukan perubahan dan perbaikan dalam mengembangkan kegiatan di dalam menentukan sintak model pembelajaran. Di sinilah urgensinya pemilihan dan penggunaan model pembelajaran bagi guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat sangat menentukan tercapai atau tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya (Isro'atun dan Rosmala, 2018: 35).

### **c. Peran dan Prinsip Model Pembelajaran**

Model pembelajaran di dalamnya memuat pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sudut pandang terhadap suatu proses atau cara yang digunakan oleh guru dalam memilih kegiatan pembelajaran agar konsep dapat beradaptasi dengan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Isro'atun dan Rosmala, 2018: 35).

Strategi pembelajaran berkaitan dengan suatu keputusan untuk suatu kegiatan proses pembelajaran yang mengarah pada sasaran tujuan. Strategi pembelajaran sifatnya masih bersifat konseptual, artinya keputusan-keputusan yang diambil untuk melaksanakan pembelajaran masih berupa rencana yang belum dapat dipoerasikan secara langsung (Indrawati, 2011: 12). Sedangkan metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplemen-tasikan rencana/strategi pembelajaran yang sudah disusun secara berurutan sesuai

sintak pembelajaran dan strategi pembelajaran. Setiap langkah pembelajaran saling berkaitan satu sama lain, sehingga mampu menggambarkan suatu pembelajaran yang jelas dan mampu memfasilitasi siswa dalam memahami konsep atau materi pembelajar (Isro'atun dan Rosmala, 2018: 39).

Teknik pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam rangka memberikan materi ajar dengan menyiasati suatu keadaan di kelas. Dengan kata lain, teknik mengajar merupakan cara dalam mengimplementasikan metode pembelajaran secara lebih spesifik (Isro'atun dan Rosmala, 2018: 39).. Sedangkan taktik pembelajaran merupakan gaya pembelajaran setiap guru yang dipengaruhi oleh kemampuan, pengalaman, dan tipe kepribadian. Taktik yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran biasanya menjadi gaya atau ciri khas dari masing-masing guru dalam mentransfer materi pembelajaran (Indrawati, 2011: 12).

Secara umum, model pembelajaran dapat berperan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran juga memiliki peran khusus dalam suatu kegiatan pembelajaran. Indrawati (2011: 16) mengemukakan bahwa peran atau fungsi model pembelajaran, yaitu (1) membantu guru menciptakan perubahan perilaku siswa yang diinginkan; (2) membantu guru dalam menentukan cara dan sarana untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dalam melaksanakan pembelajaran; (3) membantu menciptakan interaksi antara guru dan peserta didik yang diinginkan selama proses pembelajaran berlangsung; (4) membantu guru dalam mengonstruksi kurikulum, silabus atau konten pembelajaran; (5) membantu guru atau instruktur dalam memilih materi pembelajaran yang tepat untuk mengajar yang disiapkan

kurikulum; (6) membantu guru dalam merancang kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang sesuai; (7) memberikan bahan prosedur untuk mengembangkan materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif; (8) merangsang pengembangan inovasi pendidikan atau pembelajaran baru; (9) membantu mengomunikasikan informasi tentang teori mengajar; dan (10) membantu membangun hubungan antara belajar dan mengajar secara empiris.

Suatu model pembelajaran mempunyai prinsip yang terkandung di dalamnya. Prinsip tersebut bertujuan untuk mengetahui dan memahami karakteristik model pembelajaran. Ada beberapa prinsip dalam model pembelajaran yang dikemukakan oleh Joyce dan Weil (dalam Santyasa, 2007: 7) sebagai berikut:

1. *Syntax*, yaitu suatu model pembelajaran memiliki langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Langkah-langkah dalam model pembelajaran dinamakan sintak. Sintak pembelajaran ini merupakan pedoman bagi dalam menyusun tahap demi tahap, mulai dari kegiatan awal sampai dengan evaluasi selama proses pembelajaran. Sintak suatu model pembelajaran disusun secara terstruktur atau bertahap, sehingga tidak bisa diubah urutannya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mengonstruksi pengetahuannya secara bertahap.
2. *Social system*, yaitu kegiatan pembelajaran melibatkan interaksi social antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok. Kegiatan interaksi sosial ini dalam kegiatan pembelajaran ini dinamakan *social system* atau sistem sosial. Interaksi yang

dibangun tersebut akan melahirkan suatu karakteristik lingkungan belajar di kelas. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran sistem sosial ini dari suatu model pembelajaran dapat digunakan dan dikembangkan berdasarkan lingkungan belajar.

3. *Principles of reaction*, yaitu sistem reaksi sebagai pola kegiatan guru dalam memberikan respon kepada siswanya. Penggunaan model pembelajaran dapat menggambarkan kegiatan yang akan dilakukan oleh guru dalam merespon siswa belajar. Salah satu contohnya, guru mempunyai peran untuk membimbing dan membantu siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran seperti eksperimen ataupun pengamatan. Pada saat kegiatan eksperimen atau pengamatan, kemampuan guru dalam membimbing dan membantu siswa sangat dibutuhkan. Guru dapat menjelaskan ataupun menggunakan strategi tertentu, ketika membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam bereksperimen atau melakukan pengamatan.
4. *Support system*, yaitu sistem pendukung dalam penggunaan suatu model pembelajaran, yang meliputi sarana dan prasarana yang mendukung kelancaran pembelajaran. Sarana dan prasarana pembelajaran, meliputi: alat, media, maupun sumber belajar yang digunakan dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, sistem pendukung menjadi hal penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien ketika menggunakan model pembelajaran tertentu.
5. *Instructional dan nurturant effect*, yaitu suatu proses pembelajaran akan menghasilkan dampak atau hasil sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan

(*instructional*) atau dampak pengiring (*nurturant effect*). Model pembelajaran memiliki sintak pembelajaran yang mengarahkan siswa pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Selain itu, proses pembelajaran juga memiliki dampak pengiring. Dampak pengiring adalah suatu hasil proses pembelajaran yang telah dilakukan, sebagai akibat dari tercapainya suasana belajar yang dialami oleh siswa dan guru. Dampak pengiring merupakan dampak di luar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

#### **4. Model Pembelajaran *Webbed* di SD**

##### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Webbed***

Model pembelajaran *webbed* adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik, yang pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tema bisa ditetapkan dengan negosiasi siswa, tetapi dapat pula dengan cara diskusi bersama guru. Setelah tema tersebut disepakati, dikembangkan menjadi subtema-subtema dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang studi. Berdasarkan subtema-subtema itu dikembangkan aktivitas belajar yang harus dilakukan oleh siswa (Jubaidah, dkk., 2017: 90).

Definisi lain dikemukakan oleh Hernawan dan Rosmini (2017: 1.21) bahwa model pembelajaran *webbed* adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini dimulai dengan menentukan tema, yang kemudian dikembangkan menjadi subtema dengan memperhatikan keterkaitan tema tersebut dengan mata pelajaran yang terkait. Berdasarkan subtema tersebut diharapkan aktivitas siswa dapat berkembang dengan sendirinya.

Trianto (2014: 41) mengemukakan bahwa model pembelajaran *webbed* adalah model pembelajaran terpadu yang implementasinya menggunakan pendekatan tematik, yang pengembangannya dimulai dengan menentukan tema-tema tertentu. Misalnya, lingkungan. Tema bisa ditentukan dengan negosiasi antara guru dengan siswa, tetapi dapat pula dengan cara diskusi sesama guru. Setelah tema disepakati, kemudian dikembangkan subtema-subtemanya dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi lainnya. Berdasarkan subtema-subtema ini dikembangkan aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *webbed* adalah model pembelajaran yang terimplementasi melalui pendekatan tematik sebagai pemandu bahan dan kegiatan pembelajaran. Model *webbed* ini digunakan untuk mengajarkan tema tertentu yang cenderung dapat disampaikan melalui beberapa bidang studi lain. Dalam hubungan ini, tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran, baik dalam mata pelajaran maupun lintas mata pelajaran. Dengan kata lain, model *webbed* ini menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang berkesan agar belajar siswa lebih bermakna. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran model *webbed* ini yang menggunakan pendekatan tematik di sekolah dasar (SD) akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangan siswa yang masih melihat segala sesuatu dengan satu kesatuan (holistik).

## b. Karakteristik Model Pembelajaran *Webbed*

Trianto (2014: 42) model pembelajaran *webbed* memiliki beberapa karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa, yaitu lebih menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu dengan memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktifitas belajar.
- 2) Memberi pengalaman langsung, yaitu siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- 3) Pemisahan mata pelajaran yang tidak begitu jelas, yaitu focus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat dan berkaitan dengan kehidupan siswa.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, yaitu siswa mampu memahami konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Bersifat fleksibel, yaitu guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkan mata pelajaran dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan sekolah di mana mereka berada.
- 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat siswa, yaitu siswa dapat belajar dan mengikuti aktivitas yang proses pembelajaran sesuai dengan

minat dan bakat mereka, sehingga mereka dapat termotivasi, senang, dan merespon setiap aktivitas pembelajaran dengan baik.

- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain yang menyenangkan, yaitu model pembelajaran *webbed* secara tidak disadari sebenarnya memadukan antara konsep belajar dan konsep bermain, namun cara bermainnya diikat dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Mereka sadar bahwa model bermain dalam pembelajaran ini di samping dapat menyenangkan bagi mereka dan juga dapat memperoleh ilmu pengetahuan karena ada proses pembelajaran di dalamnya.

#### c. Kelebihan Model Pembelajaran *Webbed*

Hernawan dan Rosmini (2017: 1.23) mengemukakan beberapa kelebihan atau kekuatan pembelajaran terpadu model *webbed* sebagai berikut:

- 1) Adanya faktor motivasional yang dihasilkan dari menyeleksi tema yang sangat diminati.
- 2) Model jaring laba-laba relatif lebih mudah dilakukan oleh guru yang belum berpengalaman.
- 3) Model ini mempermudah perencanaan kerja tim untuk mengembangkan tema ke dalam semua bidang isi pelajaran.

Trioanto (2014: 43) mengemukakan beberapa kelebihan atau kekuatan model pembelajaran *webbed* sebagai berikut:

- 1) Adanya faktor motivasi yang dihasilkan dari penyeleksi tema yang diminati.
- 2) Model *webbed* atau jarring laba-laba relatif lebih mudah dilakukan oleh guru yang belum berpengalaman mengajar.

- 3) Model ini memudahkan perencanaan kerja tim untuk mengembangkan tema kesemua bidang isi pelajaran.
- 4) Memberikan kemudahan bagi siswa dalam melihat kegiatan-kegiatan yang saling terkait.
- 5) Siswa dapat dengan mudah melihat bagaimana kegiatan yang berbeda dan ide yang berbeda dapat saling berhubungan.

#### d. Kelemahan Model Pembelajaran *Webbed*

Hernawan dan Rosmini (2017: 1.21) mengemukakan kelemahan atau kekurangan dari pembelajaran terpadu model *webbed* sebagai berikut:

- 1) Langkah yang sulit dalam pembelajaran terpadu model jaring laba-laba adalah menyeleksi tema.
- 2) Adanya kecenderungan merumuskan suatu tema yang dangkalsehingga hal ini hanya berguna secara artifisial di dalam perencanaan kurikulum.
- 3) Dalam pembelajaran guru lebih fokus pada kegiatan daripada pengembangan konsep.

Trianto (2014: 44) mengemukakan kelemahan atau kekurangan dari model pembelajaran *webbed*, sebagai berikut:

- 1) Langkah yang sulit dalam pembelajaran terpadu model *webbed* adalah menyeleksi tema.
- 2) Adanya kecenderungan dalam merumuskan suatu tema yang dangkal, sehingga hal ini hanya berguna secara artifisial dalam perencanaan kurikulum dan kurang bermanfaat bagi siswa.

- 3) Dalam pembelajaran guru lebih fokus pada kegiatan daripada pengembangan konsep.
- 4) Memerlukan keseimbangan antara kegiatan dan pengembangan materi pelajaran.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka pembelajaran terpadu model *webbed* ini dianggap cocok digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD). Hal ini didukung oleh hasil pengkajian Tim Pengembang PGSD yang menyimpulkan bahwa terdapat tiga model pembelajaran terpadu yang dianggap paling cocok atau tepat diterapkan di sekolah dasar (SD), yaitu model jaring laba-laba atau *webbed*, model keterhubungan atau *connected*, dan model keterpaduan atau *integrated* (Hernawan dan Rosmini, 2017: 1.25).

#### d. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran Webbed

Dengan menerapkan pembelajaran terpadu model *webbed* yang menggunakan pendekatan tematik di sekolah dasar (SD) akan sangat membantu siswa dalam belajar, karena sesuai dengan tahap perkembangan siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan (holistik).

Menurut Trianto (2014: 44-45) bahwa langkah-langkah penerapan model pembelajaran *webbed*, sebagai berikut:

- 1) Mempelajari kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator setiap bidang pengembangan untuk masing-masing kelompok usia.
- 2) Mengidentifikasi tema dan subtema, serta memetakannya dalam jaring tema.
- 3) Mengidentifikasi indikator pada setiap kompetensi bidang pengembangan melalui tema dan subtema.

- 4) Menentukan kegiatan pada setiap bidang pengembangan dengan mengacu pada indicator yang akan dicapai dan subtema yang dipilih.
- 5) Menyusun rencana kegiatan mingguan.
- 6) Menyusun rencana kegiatan harian.

Sebagai contoh penerapan model pembelajaran webbed, yaitu tema yang sudah ditentukan bersama adalah “Lingkungan”. Berdasarkan tema ini dikembangkan dan dipadukan menjadi subtema-subtema pada beberapa mata pelajaran, sebagaimana digambarkan di bawah ini.

#### **a. IPA**

Subtema: “Mengenal berbagai bentuk energi dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari”.

Siswa diajarkan tentang macam-macam bentuk energi dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, energi cahaya kita manfaatkan sebagai penerangan saat kita belajar.

#### **b. Matematika**

Subtema: “Mengenal bangun datar”.

Siswa diajarkan tentang seluk-beluk bangun datar, misalnya: ban sepeda kita berbentuk lingkaran, buku tulis berbentuk persegi, penggaris berbentuk persegi panjang, dst.

#### **c. PKn**

Subtema: “Tanggung rasa, kedisiplinan”.

Siswa diajarkan bagaimana cara manusia bersikap dan bertingkah laku sebagai makhluk sosial, seperti sikap tanggung rasa dan bekerja sama dengan orang lain.

#### **d. Bahasa Indonesia**

Subtema: “Membuat ringkasan”.

Siswa menceritakan dengan kata-katanya sendiri tentang bentuk-bentuk energi dan bentuk bangun datar yang sering dijumpai di lingkungan sekitar.

#### **5. Motivasi dan Aktivitas Belajar Siswa**

Menurut Syamsudin (2010: 281) bahwa motivasi adalah proses mempengaruhi atau mendorong dari luar terhadap seseorang atau kelompok kerja agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan. Sulistiyani (2003: 58) motivasi mengemukakan bahwa motivasi adalah proses pemberian dorongan kepada anak buah agar anak buah dapat bekerja. Definisi lain dikemukakan oleh Siagian (2009: 102) bahwa motivasi merupakan daya dorong bagi seseorang untuk memberikan kontribusi yang sebesar mungkin demi keberhasilan organisasi mencapai tujuannya.

Motivasi dapat dikatakan sebagai pengaruh kebutuhan dan keinginan pada intensitas dan arah seseorang yang menggerakkan orang tersebut untuk mencapai tujuan dari tingkat tertentu. Mc. Donald yang dikutip oleh Hamalik (2002: 1973) bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif, dan reaksi untuk mencapai tujuan, juga sebagai dorongan dari dalam diri seseorang dan dorongan ini merupakan motor penggerak. Oleh karena itu, motivasi sebagai proses batin atau proses psikologis yang terjadi pada diri seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal (lingkungan), dan faktor internal yang melekat pada setiap orang (pembawaan), tingkat pendidikan, pengalaman masa lalu, keinginan atau harapan masa depan.

Sudjana (1988: 17) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan yang ada dalam diri seseorang, perubahan sebagai hasil dan belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan tingkah laku. Definisi belajar dipetegas oleh Winkel (1996: 53) bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan-perubahan, pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap, serta perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan tetap. Sedangkan yang dimaksud motivasi belajar adalah keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu untuk belajar.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia, karena dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar itu bukan hanya sekadar pengalaman, belajar adalah suatu proses, bukan suatu hasil. Oleh karena itu, belajar berlangsung aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai hasil.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2006: 75). Dengan kata lain, motivasi belajar dapat dilihat dari karakter tingkah laku siswa yang menyangkut

minat, ketajaman perhatian, konsentrasi dan tekun dalam mencapai tujuan. Contoh dan bentuk bentuk motivasi belajar di antaranya adalah pujian, memberi angka, hadiah, gerakan tubuh, memberi tugas, memberi ulangan, mengetahui hasil, memberi hukuman, dan lain sebagainya.

Pandangan Crow yang dikutip oleh Tabrani (1994: 121) memperjelas pentingnya motivasi belajar siswa atau motivasi dalam belajar, yaitu bahwa belajar harus diberi motivasi dengan berbagai cara, sehingga minat yang dipentingkan dalam belajar itu dibangun dari minat yang telah ada pada diri anak.

Motivasi dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu motivasi instrinsik dan motivasi eksterinsik. Priyitno (2009: 11) berpendapat bahwa motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan oleh faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu. Tingkah laku individu itu terjadi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor dari lingkungan. Tetapi individu bertingkah laku karena mendapatkan energi dan pengaruh tingkah laku dari dalam dirinya sendiri yang tidak bisa dilihat dari luar.

Sardiman (2006: 90) memberikan definisi motivasi ekstrinsik sebagai motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat dikatakan lebih banyak dikarenakan pengaruh dari luar yang relatif berubah-ubah. Motivasi ekstrinsik dapat juga di katakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar di mulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seseorang yang

bermotivasi ekstrinsik melakukan sesuatu kegiatan bukan karena ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan pujian, hadiah dan sebagainya.

Siagian (2004: 15) mengemukakan bahwa guru mempunyai peran penting dalam upaya meningkatkan keberhasilan belajar siswa, sebagai berikut:

1. Mengenal setiap siswa yang diajarkan secara pribadi. Dengan mengenal setiap siswa secara pribadi, maka guru akan mampu memperlakukan setiap siswa secara tepat. Dengan demikian upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dilakukan secara tepat pula walaupun guru itu berhadapan dengan kelompok siswa dalam kelas. Apabila guru mengenal siswanya secara pribadi dia akan mampu pula memperlakukan,an setiap siswa dalam kelompok secara berbeda sesuai dengan keadaan dan kemampuan serta kesulitan dan kekuatan yang dimiliki setiap siswa itu.
2. Mampu memperlihatkan interaksi yang menyenangkan, interaksi yang menyenangkan ini akan menimbulkan suasana aman dalam kelas. Para **siswa** bebas dari ketakutan akan melakukan perbuatan yang tidak berkenan bagi gurunya. Interaksi yang menyenangkan ini dapat membuat suasana sehat dalam kelas, suasana yang menyenangkan dan sehat itu menimbulkan suasana yang mendukung untuk terjadinya belajar. Dengan demikian motivasi belajar siswa menjadi lebih baik.
3. Menguasai berbagai metode dan teknik mengajar, serta menggunakan secara tepat. Penguasaan berbagai metode dan teknik mengajar serta penerapannya secara tepat membuat guru mampu mengubah-ubah cara mengajarnya sesuai dengan suasana kelas. Pada para siswa, tes utama di sekolah dasar sering

timbul Susana cepat bosan dengan keadaan yang tidak berubah. Guru harus menyimak perubahan suasana kelas sebagai akibat dari kebosanan siswa akan suasana yang tidak berubah itu. Guru dapat mengembalikan gairah belajar siswa antara lain dengan merubah metode dan teknik mengajar pada waktu Susana bosan itu mulai muncul.

4. Menjaga suasana kelas supaya para siswa terhindar dari konflik dan frustasi. Suasana konflik dan frustasi di kelas menimbulkan gairah belajar siswa menurun. Perhatian mereka tidak lagi terhadap kegiatan belajar, melainkan pada upaya menghilangkan konflik dan frustasi itu. Energi mereka habis terkuras untuk memecahkan konflik dan frustasi, sehingga mereka tidak dapat belajar dengan baik. Apabila guru dapat menjaga suasana kelas dan meniadakan konflik dan frustasi itu, maka konsentrasi **siswa** secara penuh akan dapat dikembalikan kepada kegiatan belajar konsentrasi penuh terhadap belajar itu dapat meningkatkan motivasi belajar anak dan pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajarnya.
5. Memperlakukan siswa sesuai dengan keadaan dan kemampuan. Sebagai kelanjutan dari pemahaman **siswa** secara pribadi, guru dapat memperlakukan setiap siswa secara tepat sesuai dengan hal-hal yang diketahuinya dari tiap siswa itu.

**Selanjutnya aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran (Sardiman, 2006:100)** Definisi lain dikemukakan oleh **Hamalik (2009: 179)** bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan

demikian, **aktivitas belajar merupakan** proses kegiatan individu, baik fisik atau nonfisik yang dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan perubahan ke arah yang lebih baik, yaitu memperoleh pengetahuan dan pengalaman.

Aktivitas belajar peserta didik adalah aktivitas yang bersifat fisik ataupun mental (Sardiman, 2006: 96). Aktivitas belajar adalah serangkaian kegiatan fisik atau jasmani maupun mental atau rohani yang saling berkaitan sehingga tercipta belajar yang optimal. Dalam aktivitas belajar ini peserta didik haruslah aktif mendominasi dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dengan kata lain dalam beraktivitas peserta didik tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang dijumpai di sekolah-sekolah yang melakukan pembelajaran secara konvensional.

Rusman (2015: 27) mengemukakan ciri-ciri aktivitas belajar sebagai berikut:

1. Terjadi secara sadar
2. Bersifat fungsional
3. Positif dan aktif
4. Tidak bersifat sementara
5. Bertujuan dan terarah
6. Mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Berdasarkan ciri-ciri yang telah dikemukakan di atas, maka Rusman (2015: 27) membedakan aktivitas belajar menjadi beberapa 9 jenis sebagai berikut::

1. **Belajar arti kata, yaitu** menangkap arti kata yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan. Karena terkadang siswa mengetahui sebuah kata, namun tidak mengetahui apa maknanya. Misalnya, ada siswa yang pernah mendengar kata sapi. Suatu ketika saat dia ditanya sapi itu seperti apa ya? anak tidak bisa menjawab karena tidak mengetahui sapi itu seperti apa.
2. **Belajar kognitif, yaitu** proses bagaimana menghayati, mengorganisasi, dan mengulang informasi tentang suatu masalah, peristiwa, obyek serta upaya untuk menghadirkan kembali hal tersebut melalui tanggapan, gagasan, atau lambang dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Belajar kognitif ini erat hubungannya dengan masalah mental. Contohnya: siswa diminta menceritakan pengalaman liburannya di akhir pekan kemarin, anak menceritakan bahwa liburan kemarin dia pergi ke rumah nenek di desa. Di desa dia melihat pematang sawah yang luas yang ditumbuhi oleh padi-padi yang indah dan seterusnya.
3. **Belajar menghafal, yaitu** proses untuk mengingat informasi yang sebelumnya telah disimpan. Jadi, proses menghafal terdapat di dalamnya ada proses menyimpan, serta ada proses mengingat. Ciri dari proses menghafal yaitu adanya pesan yang tersimpan di dalam otak.
4. **Belajar teoretis, yaitu** belajar untuk menyusun kerangka pikir yang mampu menjelaskan fenomena ataupun masalah tertentu, yang memungkinkan siswa untuk belajar menyusun kerangka dalam memecahkan masalah. Siswa akan mempelajari bagaimana merumuskan masalah, mengumpulkan data menganalisisnya, dan menemukan solusi dari masalah yang dihadapinya.

5. **Belajar konsep, yaitu** belajar untuk merumuskan suatu hal melalui proses mental tentang benda, kecambah, dan hal-hal lainnya. Merumuskan konsep sama halnya dengan merumuskan pengertian. Artinya belajar konsep adalah memahami hal secara menyeluruh di dalamnya pengertian, termasuk juga ciri-ciri. Contoh belajar memahami konsep adalah siswa dapat menjelaskan pengertian dan ciri-ciri hewan herbivora, karnivora, dan omnivora.
6. **Belajar kaidah, yaitu** proses belajar untuk menghubungkan dua konsep atau lebih, sehingga terbentuk suatu ketentuan yang mempresentasikan suatu keterangan.
7. **Belajar berpikir, yaitu aktivitas kognitif yang dilakukan secara mental untuk memecahkan masalah melalui proses yang abstrak. Proses berpikir ini hamper sama dengan belajar teoretis, seseorang belajar untuk memecahkan masalah hanya saja, jika pada belajar teoretis seseorang belajar memecahkan masalah dengan mengumpulkan data melalui pengamatan. Pada proses belajar berpikir seseorang dihadapkan pada proses berpikir untuk menyelesaikan masalah tanpa harus melakukan pengamatan dan pengumpulan data.**
8. **Belajar keterampilan motorik, yaitu belajar untuk melakukan serangkaian gerakan gerak secara terpadu. Gerak motorik adalah gerakan yang melibatkan otot, urat, dan sendi. Belajar motorik artinya proses belajar dengan cara mengulang-ulangi suatu gerakan tertentu melalui kegiatan fisik.**

**9. Belajar estesis atau estetika, yaitu proses belajar untuk mencipta melalui penghayatan yang berdasarkan nilai-nilai seni.**

Menurut Sardiman (2006: 100), aktivitas belajar meliputi aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas tersebut harus selalu berkait. Aktivitas belajar siswa sangat kompleks. Menurut Diedrich (dalam Sardiman, 2006: 101) bahwa aktivitas atau kegiatan siswa dalam belajar digolongkan sebagai berikut:

1. *Visual activities*, meliputi membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, dan percobaan.
2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, dan mengeluarkan pendapat.
3. *Listening activities*, misalnya: mendengarkan percakapan, diskusi dan pidato.
4. *Writing activities*, misalnya: menulis cerita, karangan, laporan dan menyalin.
5. *Motor activities*, misalnya: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak.
6. *Mental activities*, misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, dan menganalisis.
7. *Emotional activities*, misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Penggolongan aktivitas tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa sangat kompleks. Aktivitas belajar dapat diciptakandengan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dengan menyajikan variasi model

pembelajaran yang lebih memicu kegiatan siswa. Dengan demikian siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Depdiknas (2004) ada beberapa jenis aktivitas belajar sebagai indikator aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran secara individual dalam di kelas adalah sebagai berikut:

1. Kehadiran di kelas
2. Ketepatan waktu mengumpulkan tugas
3. Kelengkapan buku catatan
4. Menyimak dan memperhatikan penjelasan
5. Menyampaikan pendapat

Sebagai indikator aktivitas belajar peserta didik dalam kegiatan praktikum secara kelompok di laboratorium adalah sebagai berikut:

1. Kekompakkan kerjasama dalam kelompok
2. Melakukan kegiatan dengan prosedur yang benar
3. Menggunakan alat-alat praktikum dengan tepat
4. Memperoleh data dari percobaan
5. Membuat kesimpulan dengan benar

Teknik yang digunakan untuk menilai aktivitas belajar peserta didik adalah observasi dilengkapi dengan pedoman penskoran. Skor yang diperoleh setiap peserta didik dianalisis untuk mengetahui prosentase aktivitas peserta didik.

## **6. Penelitian yang Relevan**

Ada beberapa penelitian yang sejalan atau relevan dengan penelitian ini, antara lain: penelitian pertama yang dilakukan oleh Yusuf dan Wulan (2015)

dengan judul penelitian “Penerapan Pembelajaran *Discovery Learning* Menggunakan Pembelajaran Tipe *Shared* dan *Webbed* untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sain” Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *discovery learning* tipe keterpaduan *shared* dengan tipe keterpaduan *webbed* untuk meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik berdasarkan nilai T hitung= -1,537 yang berada pada daerah penerimaan T Tabel= kurang lebih atau sama dengan 2,014 dengan nilai signifikasni 0,131. Rerata N-Gain keterampilan proses sains peserta didik kelas keterpaduan *shared* 0,55 dengan kriteria sedang dan kelas keterpaduan *webbed* 0,47 dengan kriteria sedang. Penelitian ini berbeda dengan penelitian saya, karena penelitian ini mengkaji pembelajaran *discovery learning* dengan mengkombinasikan dua tipe model pembelajaran terpadu (keterpaduan), yakni model *shared* dan model *webbed*, yang kemudian ternyata hasilnya terdapat perbedaan yang signifikan di antara keduanya untuk meningkatkan keterampilan proses sains bagi peserta didik,, sedangkan penelitian saya hanya mengkaji satu objek penelitian, yaitu model pembelajaran *webbed*, yang akan mendeskripsikan penerapan model tersebut, apakah dapat meningkatkan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *webbed* tersebut. Perbedaan lainnya adalah penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII SMP Negeri Bulungan Kalimantan Selatan, sedangkan penelitian saya hanya dilakukan pada siswa kelas III SD Negeri Beroanging di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan, yang tentunya saja karakteristik dan tingkar kematangan antara siswa SMP dan SD berbeda.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Jubaidah dkk. (2017) dengan judul penelitian “Keefektifan Model Pembelajaran Jaring Laba-laba (*Webbed*) dalam Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman” Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa model pembelajaran jarring laba-laba (*webbed*) efektif dalam keterampilan menulis karangan sederhana bahasa Jerman Siswa SMA Negeri 2 Makassar. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis data pada *post test* pada kelas eksperimen, sehingga diperoleh hasil, yaitu  $t_b = 3,91$  lebih dari  $T$  tabel: 1,995 pada taraf signifikansi 0,05. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah kalau penelitian ini lebih memfokuskan diri untuk mendeskripsikan tingkat keefektifan model pembelajaran *webbed*, sehingga jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen, sedangkan penelitian saya lebih memfokusnya diri pada peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *webbed*, sehingga jenis yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Perbedaan lainnya adalah penelitian ini dilaksanakan di SMA yang tentu saja karakteristik dan tingkat kematangan siswa agak lebih baik dibandingkan dengan siswa yang berada di SMP dan SD, sedangkan penelitian saya dilaksanakan di sekolah dasar (SD) dengan karakteristik dan tingkat kematangan siswa yang masih membutuhkan banyak bimbingan dan arahan dari guru.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Salman dan Fitriani (2018) dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Webbed* (Jaring Laba-Laba) terhadap Hasil Belajar Siswa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $t$ -test sebesar 8,726, sedangkan nilai  $t$ -tabel

pada taraf signifikansi 5 % = 2,0154. Dengan demikian, nilai t-hitung lebih besar dari pada nilai nilai t-tabel (8,726 lebih besar dari 2,0154), sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini signifikan. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *webbed* (jarring laba-laba) terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 16 Mataram pada mata pelajaran IPS Terpadu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan penelitian sebelumnya merupakan penelitian eksperimen. Perbedaan kedua, penelitian ini hanya ingin melihat motivasi, aktivitas belajar, dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan atau tidak ada peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran *webbed*, sedangkan penelitian sebelumnya ingin melihat ada atau tidak adanya pengaruh model pembelajaran *webbed* terhadap hasil belajar siswa. Di samping ada perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya, terdapat pula persamaannya, yaitu sama-sama objek penelitiannya di sekolah dasar (SD).

## **B. Kerangka Pikir**

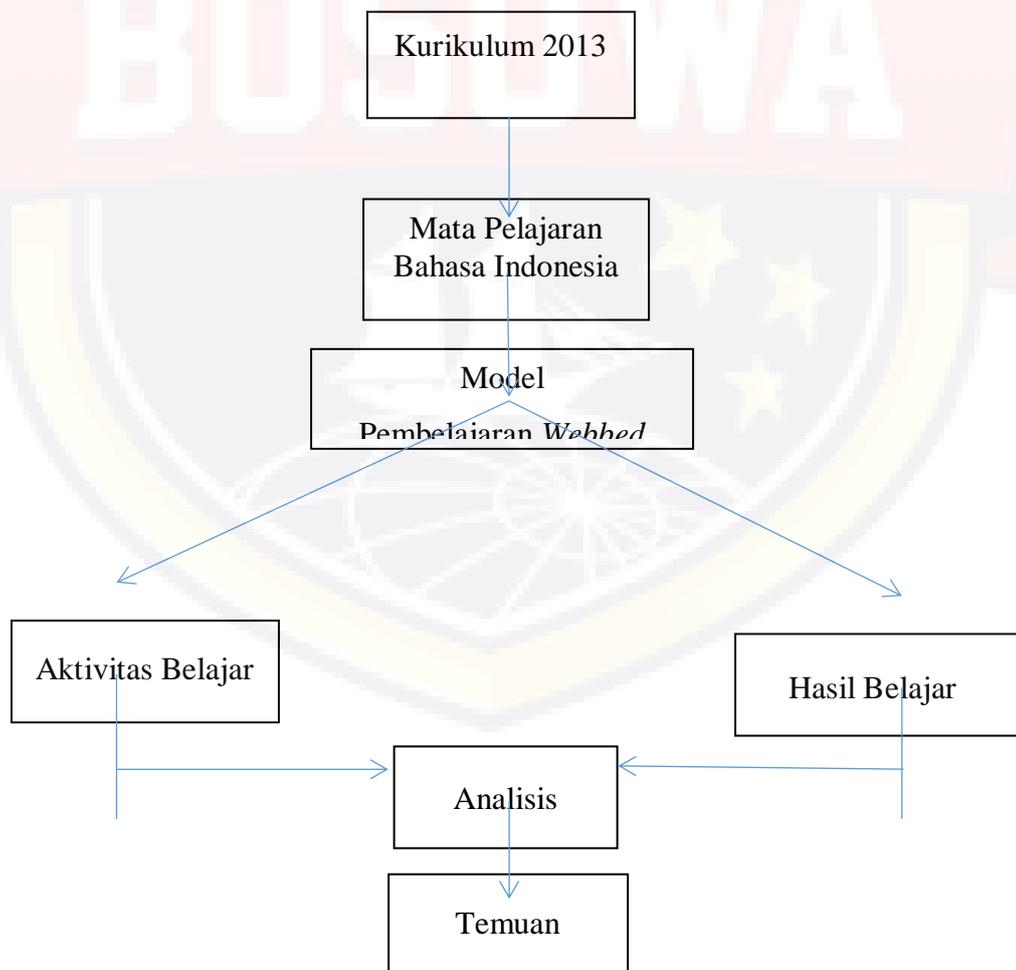
Dalam Kurikulum 2013 atau lebih dikenal dengan K-13 memdiberikan kesempatan guru untuk mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman yang bermuara pada saintifik dan perkembangan teknologi. Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib yang terdapat dalam K.13, sehingga harus diajarkan kepada siswa dengan menggunakan berbagai variasi dalam pembelajaran.

Suatu proses pembelajaran dianggap berhasil apabila umumnya siswa memperoleh ketuntasan dalam belajar sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ada beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam rangka pencapaian KKM pada setiap mata pelajaran (termasuk mata pelajaran bahasa Indonesia), seperti: aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran; kemampuan guru dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran; serta respon siswa terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, guru sebagai desainer pembelajaran harus bertanggung jawab dalam merencanakan dan mengelola kegiatan pembelajaran sesuai dengan tuntutan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran bahasa Indonesia ini sebagaimana yang telah diatur dalam kurikulum tahun 2013 atau dikenal dengan K-13.

Data hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas III SD Negeri Beroanging Kota Makassar pada tahun ajaran 2020/2021 nilainya masih dianggap rendah, karena banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga dianggap suatu permasalahan tersendiri. Untuk menjawab permasalahan itu, maka salah satu model pembelajaran yang dianggap tepat dan cocok untuk dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa, yang akan berujung pada peningkatan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Beroaning Kota Makassar adalah model pembelajaran *webbed*.

Penerapan model pembelajaran *webbed* ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, sehingga partisipasi siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan dan berdampak pada meningkatnya hasil belajar bahasa Indonesia. Untuk mengetahui gambaran motivasi dan aktivitas

belajar bahasa, serta hasil belajar bahasa Indonesia yang dicapai oleh siswa itu mengalami peningkatan atau sebaliknya, maka diterapkanlah model pembelajaran *webbed* pada siklus I dan siklus II. Setiap siklus, meliputi: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Setelah selesai siklus I, maka dilanjutkan dengan siklus II dengan skenario seperti pada siklus II. Untuk melihat ada atau tidaknya peningkatan aktivitas belajar, serta hasil belajar siswa tersebut setelah diterapkannya model pembelajaran *webbed*, maka dibandingkan kedua siklus itu dengan cara menganalisisnya, sehingga menjadi hasil atau temuan dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya kerangka pikir tersebut dapat diskemakan sebagaimana digambarkan di bawah ini.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

### C. Hipotesis Tindakan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), maka diajukanlah hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Jika model pembelajaran *webbed* diterapkan, maka aktivitas belajar bahasa Indonesia siswa kelas III-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar dapat meningkat.”
2. Jika model pembelajaran *webbed* diterapkan, maka hasil belajar membaca bahasa Indonesia siswa kelas III-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar dapat meningkat.”



## B. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya persepsi yang berbeda mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan definisi atau batasan istilah dalam penelitian ini. Secara singkat definisi istilah akan diuraikan di bawah ini.

1. Model pembelajaran *webbed* adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik dengan model pengembangan dimulai dari menentukan tema tertentu yang ditetapkan dengan cara negoisasi siswa atau dapat pula dengan cara berdiskusi bersama antara guru dan siswa. Setelah tema disepakati, kemudian dikembangkan menjadi subtema-subtema dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang studi, kemudian dikembangkan aktivitas belajar yang harus dilakukan oleh siswa.
2. Motivasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah gairah belajar dari siswa yang ditunjukkan melalui aktivitas belajarnya yang penuh semangat, yang dapat diketahui melalui observasi, apakah semangat atau motivasi belajar siswa dapat mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran *webbed*.
3. Aktivitas belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan tingkat partisipasi siswa (keaktifan dalam belajar), apakah mengalami peningkatan aktivitas dalam belajar, seperti aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, rajin bertanya, dan antusias dalam menjawab pertanyaan setelah diterapkannya model pembelajaran *webbed*.

4. Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, berupa nilai atau angka sebagai bentuk prestasi belajar, apakah siswa memperoleh nilai yang baik atau buruk setelah diterapkannya model pembelajaran *webbed*.. Apabila siswa pada umumnya memperoleh nilai baik, maka hasil belajar siswa tersebut dianggap baik pula.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah titik pusat yang menjadi objek penelitian yang akan menjadi sasaran dalam sebuah penelitian. Karena penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas III SD Negeri Beroanging Kota Makassar yang berjumlah 20 orang siswa.

### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Observasi digunakan untuk menggambarkan motivasi dan aktivitas belajar siswa, apakah mengalami peningkatan atau tidak ada peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran *webbed*. Sedangkan perangkat tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa yang terdiri atas 30 item. Perangkat tes itu terlebih dahulu diujicobakan pada kelas yang sederajat dengan sasaran penelitian.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dapat dilakukan dengan dua cara, sebagai berikut:

1. Teknik wawancara, yaitu teknik yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai motivasi dan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Teknik tes, yaitu teknik yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diambil dari tes akhir siklus I dan siklus II.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Data yang telah dikumpul akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan analisis data statistik deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik responden. Jenis analisis data kualitatif yang akan digunakan adalah kategorisasi, dengan kriteria yang digunakan untuk menentukan skor adalah skala lima.

Untuk analisis data kualitatif, maka teknik kategorisasi dalam buku laporan pendidikan yang ditetapkan oleh Depdikbud (1996: 6) sebagai berikut:

Nilai 8,5 - 10,0	dikategorikan sangat tinggi
Nilai 6,5 – 8,4	dikategorikan tinggi
Nilai 5,5 – 6,4	dikategorikan sedang
Nilai 3,5 – 5,4	dikategorikan rendah
Nilai 0,0 – 3,4	dikategorikan sangat rendah

Berdasarkan kategorisasi di atas, maka siswa dikategorikan tuntas belajar apabila memperoleh skor minimal 65% dari skor ideal, dan tuntas klasikal apabila 85% dari jumlah siswa telah tuntas belajar. Adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Total Skor}} \times 100 \%$$

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Penyajian Hasil Penelitian**

Pada bagian ini akan disajikan dua pembahasan pokok sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan yang telah dikemukakan pada bagian rumusan masalah. Permasalahan itu akan diuraikan pada bagian penyajian hasil penelitian ini dengan mengacu pada dua hal pokok, yang meliputi: (1) deskripsi penerapan model pembelajaran *webbed* dalam meningkatkan aktivitas belajar bahasa Indonesia siswa kelas III-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassa; dan (2) deskripsi penerapan model pembelajaran *webbed* dapat meningkatkan hasil belajar membaca bahasa Indonesia siswa kelas III-C SD Negeri Beroanging Kota Makassar?

Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan hal pokok pertama, maka digunakan angket dengan responden (siswa) sebanyak 20 orang. Selanjutnya untuk menjawab hal pokok kedua di atas, maka digunakanlah tes hasil belajar sebanyak dua kali tes. Untuk memberikan gambaran secara detail mengenai ketiga hal pokok di atas, maka disajikan hasil penelitian sebagaimana digambarkan di bawah ini.

#### **1. Deskripsi Penerapan Model Pembelajaran *Webbed* dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Bahasa Indonesia**

Untuk mendeskripsikan aktivitas belajar bahasa Indonesia, khususnya membaca pada siswa kelas III-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar dengan menggunakan model pembelajaran *webbed*, maka

digunakanlah angket yang kemudian dijawab oleh responden sebanyak 20 orang siswa. Ada 10 butir pertanyaan angket yang akan dijawab oleh responden, yaitu (1) apakah materi yang diajarkan oleh guru bahasa Indonesia bermanfaat bagi Anda?; (2) apakah Anda tidak termotivasi mengikuti mata pelajaran bahasa Indonesia?; (3) apakah penjelasan guru bahasa Indonesia mendorong Anda untuk bersemangat (termotivasi) dan beraktivitas secara aktif dalam belajar?; (4) apakah dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru sering melakukan tanya jawab untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Anda dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya membaca?; (5) apakah Anda setuju bahwa guru bahasa Indonesia dalam memberikan penjelasan materi, seringkali kurang jelas atau tidak dapat dipahami, sehingga tidak dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Anda, khususnya membaca?; (6) apakah dalam pembelajaran bahasa Indonesia sering dikaitkan dengan pembelajaran yang lain?; (7). apakah Anda setuju bahwa penggunaan model pembelajaran *webbed* tidak membangkitkan motivasi dan aktivitas Anda dalam berdiskusi atau mengemukakan pendapat, sehingga tidak dapat meningkatkan hasil belajarnya, khususnya membaca?; (8) apakah Anda setuju bahwa penggunaan model pembelajaran *webbed* dapat membangkitkan aktivitas dan motivasi Anda untuk memperluas pemahaman Anda terhadap materi yang disampaikan oleh guru, sehingga mempengaruhi hasil belajarnya?; (9) apakah Anda setuju bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran *webbed*, Anda mempunyai aktivitas yang sangat aktif dan mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia, khususnya membaca?; (10) apakah Anda setuju bahwa penggunaan

model pembelajaran *webbed* dapat membangkitkan motivasi dan aktivitas Anda dalam mengerjakan tugas atau PR?.

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil analisis angket yang telah dijawab oleh 20 orang siswa sebagai responden dalam penelitian ini dapat digambarkan pada Tabel 4.1. di bawah ini.

Tabel 4.1 Respon Siswa Mengenai Aktivitas Belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Webbed*

No	Pertanyaan	Respon Siswa							
		Sangat Setuju		Setuju		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Apakah materi yang diajarkan oleh guru bahasa Indonesia bermanfaat bagi Anda?	13	65	7	35	-	-	-	-
2.	Apakah Anda tidak termotivasi mengikuti mata pelajaran bahasa Indonesia?	-	-	-	-	8	40	12	60
3.	Apakah penjelasan guru bahasa Indonesia mendorong Anda untuk bersemangat (termotivasi) dan beraktivitas secara aktif dalam belajar?	11	55	9	45	-	-	-	-
4.	Apakah dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru sering melakukan tanya jawab untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Anda	12	60	8	40				

	dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya membaca?								
5.	Apakah Anda setuju bahwa guru bahasa Indonesia dalam memberikan penjelasan materi, seringkali kurang jelas atau tidak dapat dipahami, sehingga tidak dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Anda, khususnya membaca?	11	55	9	45	9	45	11	55
6.	Apakah dalam pembelajaran bahasa Indonesia sering dikaitkan dengan pembelajaran yang lain?	11	55	9	45				
7.	Apakah Anda setuju bahwa penggunaan model pembelajaran <i>webbed</i> tidak membangkitkan motivasi dan aktivitas Anda dalam berdiskusi atau mengemukakan pendapat, sehingga tidak dapat meningkatkan hasil belajarnya, khususnya membaca?	-	-	-	-	10	50	10	50
8.	Apakah Anda setuju bahwa penggunaan model pembelajaran <i>webbed</i> dapat membangkitkan aktivitas dan motivasi Anda untuk memperluas pemahaman Anda terhadap materi yang disampaikan	11	55	9	45				

	oleh guru, sehingga mempengaruhi hasil belajarnya, khususnya membaca?								
9.	Apakah Anda setuju bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran <i>webbed</i> , Anda mempunyai aktivitas yang sangat aktif dan mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia, khususnya membaca?	8	40	12	60				
10.	Apakah Anda setuju bahwa penggunaan model pembelajaran <i>webbed</i> dapat membangkitkan motivasi dan aktivitas Anda dalam mengerjakan tugas atau PR?	16	80	4	20				

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat digambarkan bahwa pada umumnya responden memilih alternatif jawaban sangat setuju dan setuju, sehingga tidak ada satu pun responden yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju. Untuk lebih jelasnya, maka butir pertanyaan akan dianalisis satu per satu. Berdasarkan hasil analisis butir pertama pertanyaan angket dapat digambarkan, yaitu terdapat 13 responden (65%) yang menyatakan sangat sangat setuju bahwa materi yang diajarkan oleh guru bahasa Indonesia bermanfaat bagi siswa, 7 orang responden (35%) yang menyatakan setuju, dan tidak ada satu pun yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disajikan oleh guru bahasa Indonesia bermanfaat bagi siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *webbed* dapat membangkitkan

motivasi belajar siswa, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil analisis data butir pertanyaan angket kedua menunjukkan bahwa terdapat 12 responden (60%) yang menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan bahwa tidak termotivasi mengikuti mata pelajaran bahasa Indonesia, 8 responden (40%) yang menyatakan tidak setuju, tidak ada satu pun yang menyatakan setuju dan sangat setuju. Hal ini berarti bahwa siswa termotivasi mengikuti mata pelajaran bahasa Indonesia. Selanjutnya, analisis butir pertanyaan angket ketiga mendeskripsikan bahwa terdapat 11 responden (55%) yang menyatakan sangat setuju penjelasan bahasa Indonesia mendorong siswa untuk bersemangat (termotivasi) dan kreatif secara aktif dalam belajar, 9 responden (45%) yang menyatakan setuju, dan tidak ada satu pun yang menyatakan tidak setuju dan terlebih lagi dengan responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Deskripsi ini menunjukkan bahwa penjelasan guru bahasa Indonesia dapat mendorong siswa untuk bersemangat atau termotivasi dan bahkan siswanya lebih kreatif secara aktif dalam belajar. Pernyataan ini memberikan gambaran bahwa jika guru dalam memberikan penjelasan sangat mantap atau penyajiannya jelas, maka tentu siswa akan lebih mudah mengerti dan memahami materi yang disajikan oleh guru, sehingga menjadi daya tarik tersendiri. Dengan adanya daya tarik bagi siswa, tentu mereka akan bersemangat atau termotivasi dalam belajar yang mendorong mereka lebih kreatif secara aktif, sehingga akan berimplikasi pada peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil analisis butir pertanyaan angket keempat memperlihatkan bahwa terdapat 12 responden (60%) yang menyatakan sangat setuju guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia melakukan tanya jawab untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya membaca. Terdapat 8 responden (40%) yang menyatakan setuju dan tidak ada satu pun yang menyatakan tidak setuju guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak melakukan tanya jawab untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya membaca. Demikian pula, tidak ada pun responden yang menyatakan sangat tidak setuju bahwa guru tidak menggunakan tanya jawab dalam pembelajaran, sehingga tidak meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, khususnya membaca. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode tanya jawab dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Hasil analisis pertanyaan angket kelima menunjukkan bahwa terdapat 11 responden (55%) yang menyatakan sangat tidak setuju bahwa guru bahasa Indonesia dalam memberikan penjelasan materi, seringkali kurang jelas atau tidak dapat dipahami, sehingga tidak dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, khususnya. Terdapat 9 responden (45%) yang menyatakan tidak setuju bahwa guru bahasa Indonesia dalam memberikan penjelasan materi, seringkali kurang jelas atau tidak dapat dipahami, sehingga tidak dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Sebaliknya, tidak ada satu pun respon yang menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa guru bahasa Indonesia dalam memberikan

penjelasan materi, seringkali kurang jelas atau tidak dapat dipahami, sehingga tidak dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penjelasan materi yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia dalam sangat jelas, sehingga berimplikasi pada peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Analisis pertanyaan angket keenam memberikan penjelasan bahwa terdapat 11 responden (55%) yang menyatakan sangat setuju bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia sering dikaitkan dengan pembelajaran yang lain, terdapat 9 responden (45%) yang menyatakan setuju bahwa pembelajaran bahasa Indonesia sering dikaitkan dengan pembelajaran yang lain, serta tidak ada satu pun yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju pembelajaran bahasa Indonesia sering dikaitkan dengan pembelajaran yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran seringkali mengaitkan dengan mata pelajaran yang lain. Dalam konsep pembelajaran, guru seringkali mengaitkan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran lainnya, misalnya mata pelajaran bahasa Indonesia dikaitkan dengan mata pelajaran sains, matematika, IPS, dan sebagainya disebut dengan pendekatan integratif (terpadu) atau di SD lebih dikenal dengan sistem pembelajaran tematik.

Analisis butir pertanyaan angket ketujuh memperlihatkan hasil yakni terdapat 10 responden (50%) yang menyatakan tidak setuju dan 10 responden (50%) yang menyatakan sangat tidak setuju bahwa penggunaan model pembelajaran *webbed* tidak membangkitkan motivasi dan aktivitas siswa dalam berdiskusi atau mengemukakan pendapat, sehingga tidak dapat meningkatkan hasil belajarnya,

khususnya membaca. Sebaliknya, tidak ada satu pun responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju penggunaan model pembelajaran *webbed* membangkitkan motivasi dan aktivitas siswa dalam berdiskusi atau mengemukakan pendapat, sehingga tidak dapat meningkatkan hasil belajarnya, khususnya membaca. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *webbed* dapat membangkitkan motivasi dan aktivitas siswa dalam kegiatan diskusi atau mengemukakan pendapat, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya membaca.

Hasil analisis butir pertanyaan kedelapan menunjukkan bahwa terdapat 11 responden (55%) yang menyatakan sangat setuju bahwa penggunaan model pembelajaran *webbed* dapat membangkitkan aktivitas dan motivasi siswa untuk memperluas pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru, sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa, khususnya membaca. Demikian pula, terdapat 9 responden (45%) yang menyatakan setuju bahwa penggunaan model pembelajaran *webbed* dapat membangkitkan aktivitas dan motivasi siswa untuk memperluas pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru, sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa, khususnya membaca. Namun, tidak ada satu pun responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju penggunaan model pembelajaran *webbed* dapat membangkitkan aktivitas dan motivasi siswa untuk memperluas pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru, sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa, khususnya membaca. Hal ini menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *webbed* dapat

membangkitkan motivasi siswa untuk memperluas pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka, khususnya membaca.

Analisis butir pertanyaan angket kesembilan memperlihatkan hasil yakni terdapat 8 responden (40%) yang menyatakan sangat setuju bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran *webbed*, siswa mempunyai aktivitas yang sangat aktif dan mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia, khususnya membaca. Demikian pula, terdapat 12 responden (60%) yang menyatakan setuju bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran *webbed*, siswa mempunyai aktivitas yang sangat aktif dan mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia, khususnya membaca. Namun, tidak ada satu pun responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran *webbed*, siswa tidak mempunyai aktivitas yang sangat aktif dan tidak mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia, khususnya membaca. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa setelah penerapan model pembelajaran *webbed*, dapat memberikan kesempatan atau peluang bagi siswa untuk melaksanakan aktivitas yang sangat aktif, sehingga diharapkan mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia, khususnya membaca.

Analisis butir pertanyaan kesepuluh menunjukkan hasil yakni terdapat 16 responden (80%) yang menyatakan sangat setuju bahwa penggunaan model pembelajaran *webbed* dapat membangkitkan motivasi dan aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas atau PR. Hanya terdapat 4 responden (20%) yang menyatakan setuju bahwa penggunaan model pembelajaran *webbed* dapat membangkitkan

motivasi dan aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas atau PR. Demikian pula, tidak ada satu pun responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju bahwa penggunaan model pembelajaran *webbed* dapat membangkitkan motivasi dan aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas atau PR. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat membangkitkan semangat (motivasi) dan aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas atau PR.

## **2. Deskripsi Hasil Belajar Membaca Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Webbed*.**

Hasil belajar merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan suatu proses pembelajaran, karena hasil belajar menjadi penentu keberhasilan siswa dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai pendekatan, model dan metode pembelajaran. Berkaitan dengan hal itu, maka dalam penelitian ini yang menjadi objek atau kajian penelitian adalah model pembelajaran *webbed*.

Model pembelajaran *webbed* atau biasa dikenal juga sebagai model jarring laba-laba adalah salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini dikembangkan dari mulai menentukan tema tertentu, kemudian ditentukan sub-subtema selanjutnya dikembangkan aktivitas belajar yang harus dilakukan oleh siswa. Misalnya, tema “Lingkungan”, tema ini bisa dibicarakan dan disepakati melalui negoisasi antara guru dan siswa.

Model pembelajaran *webbed* ini lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat

menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Jadi, intinya bahwa model pembelajaran *webbed* atau jarring laba-laba ini terimplementasi melalui pendekatan tematik sebagai pemandu bahan dan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran ini digunakan untuk mengajarkan tema tertentu yang cenderung disampaikan melalui beberapa bidang studi lain. Dalam hubungan tema ini, maka tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran, baik dalam mata pelajaran maupun lintas mata pelajaran.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran *webbed*, maka dapat dilihat pada Tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2 Nilai Hasil Tes Membaca Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Webbed*

No.	Kode Subjek	Hasil Tes per Siklus		Keterangan
		Siklus 1	Siklus 2	
1.	NS	79	82	Secara umum mengalami peningkatan nilai hasil tes belajar dari siklus pertama ke siklus kedua.
2.	RH	80	86	
3.	SAD	79	84	
4.	MHBS	80	84	
5.	RY	80	83	
6.	SMA	82	85	
7.	AS	80	87	
8.	ZAP	80	85	
9.	MIN	81	87	
10.	AZCK	83	86	
11.	AP	80	87	

12.	HR	83	85
13.	AAH	79	84
14.	NIP	78	84
15.	MAG	79	85
16.	MA	79	86
17.	MR	80	88
18.	SAP	78	84
19.	MAPP	76	86
20.	MGRF	78	86

Berdasarkan data pada Tabel 4.2 di atas, dapat digambarkan bahwa nilai hasil belajar siswa dengan kode NS pada siklus I adalah 79 belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Belajar (KKM) yakni nilai 80, kemudian mengalami peningkatan dengan memperoleh nilai 82. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan angka sebanyak 3 dan sudah melampaui batas KKM, berarti siswa dengan kode NS telah mencapai ketuntasan belajar berdasarkan KKM. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *webbed* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga menjadi tuntas berdasarkan KKM. Tugas guru selanjutnya adalah melakukan pendalaman materi melalui kegiatan pengayaan untuk memperdalam dan memperluas penguasaan terhadap materi tersebut.

Selanjutnya, hasil analisis data dengan kode subjek RH dapat digambarkan bahwa perolehan nilainya pada siklus I adalah 80 berarti sudah tuntas berdasarkan KKM, kemudian mengalami peningkatan 86 pada siklus II. Hal ini berarti terjadi peningkatan 6 angka jika dibandingkan pada siklus sebelumnya. Dengan demikian, penerapan atau penggunaan model pembelajaran *webbed* dalam

pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya membaca menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar belajar.

Hasil analisis data dengan kode subjek SAD menunjukkan bahwa perolehan nilai pada siklus I yakni 79 belum mencapai ketuntasan belajar berdasarkan KKM kemudian mengalami peningkatan dengan nilai 84 yang menunjukkan sudah tuntas pada siklus II. Hasil ini memperlihatkan telah terjadi peningkatan nilai sebanyak 5 angka dari siklus I menjadi siklus II. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya membaca pada siswa kelas III-C SD Negeri Beroaning Kecamatan Tallo Kota Makassar mengalami peningkatan yang signifikan.

Hasil analisis data selanjutnya dengan kode subjek MHBS memperlihatkan hasil belajar dengan perolehan nilai 80 sudah tuntas berdasarkan KKM mengalami peningkatan dengan perolehan nilai 84 pada siklus II, berarti tuntas juga berdasarkan KKM. Berdasarkan analisis data ini menunjukkan terdapat peningkatan 4 angka dari siklus I menuju ke siklus II. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *webbed* sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas III.C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makssar karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya membaca.

Hasil analisis data pada subjek penelitian dengan kode RY menunjukkan yakni memperoleh nilai 80 berarti sudah tuntas berdasarkan KKM pada siklus I dan mengalami peningkatan dengan perolehan nilai 83 pada siklus II. Terdapat

selisih peningkatan angka sebanyak 3 digit dari siklus I menuju ke siklus II, dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *webbed* sangat tepat digunakan atau diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas III.C karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, khususnya membaca.

Data perolehan nilai subjek dengan kode SMA dapat digambarkan bahwa nilai perolehan hasil tesnya yakni 82 yang berarti sudah tuntas berdasarkan KKM kemudian mengalami peningkatan perolehan nilai menjadi 85 pada siklus II Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai sebanyak 3 angka dari siklus I menuju ke siklus II. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas III.C dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya membaca.

Analisis data hasil tes dengan kode subjek AS memperlihatkan bahwa perolehan nilai pada siklus I adalah 80 telah memenuhi ketuntasan belajar berdasarkan KKM, selanjutnya perolehan nilai pada siklus II adalah 87. Jika dilihat dari perbandingan hasil tes dari siklus I menuju ke siklus II terdapat selisih 7 angka, sehingga dapat dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas III.C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya membaca.

Analisis data hasil belajar dengan kode subjek ZAP menunjukkan bahwa hasil tes pada siklus I adalah 80 berarti telah memenuhi syarat ketuntasan belajar

berdasarkan KKM. Selanjutnya pada siklus II, kode subjek ZAP memperoleh nilai 85, berarti ada peningkatan nilai sebanyak 5 angka dari siklus I menuju ke siklus II. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *webbed* sangat tepat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas III.C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar, karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya membaca.

Hasil analisis data pada kode subjek penelitian MIN menunjukkan bahwa perolehan nilai pada siklus I adalah 81 telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yakni nilai 80. Selanjutnya, pada siklus II diperoleh nilainya adalah 87, yang menunjukkan terjadi peningkatan nilai dari siklus I menuju siklus II sebanyak 7 angka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas III-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya membaca.

Selanjutnya, hasil analisis data terhadap kode subjek AZCK memperlihatkan bahwa perolehan nilai siklus I adalah 83 telah memenuhi ketuntasan belajar berdasarkan KKM. Pada siklus II telah memperlihatkan kemajuan atau peningkatan 3 angka, berarti perolehan nilainya adalah 86 yang berada di atas KKM. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *webbed* sangat cocok atau tepat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas III-C karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya membaca.

Berdasarkan hasil analisis data dengan kode subjek AP menunjukkan bahwa perolehan nilainya adalah 80 pada siklus I telah menggambarkan tuntas dalam belajar berdasarkan KKM. Selanjutnya, pada siklus II perolehan nilai dari kode subjek AP adalah 87, berarti mengalami peningkatan nilai sebanyak 7 angka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas III-C Kecamatan Tallo Kota Makassar dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya membaca.

Hasil analisis data dengan kode subjek HR telah memperlihatkan bahwa perolehan nilai pada siklus I adalah 83 telah memenuhi ketuntasan belajar berdasarkan KKM. Selanjutnya, pada siklus II perolehan nilai dari kode subjek HR adalah 85, sehingga dapat dikatakan terjadi peningkatan nilai sebanyak 2 angka. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *webbed* sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas III-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar, karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya membaca.

Berdasarkan data tes hasil belajar dari kode subjek AAH dapat digambarkan bahwa perolehan nilai pada siklus I adalah 79 berarti belum memenuhi syarat ketuntasan belajar berdasarkan KKM. Namun, setelah diadakan tes hasil belajar pada siklus II telah menunjukkan peningkatan nilai menjadi 84 berarti telah tuntas berdasarkan KKM. Selisih peningkatan nilai sebanyak 5 angka dari siklus I menuju ke siklus II. Hal ini berarti model pembelajaran *webbed* sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas III-C SD

Negeri Beroanging Kecamatan Tallo karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya membaca.

Subjek penelitian selanjutnya adalah kode NIP, berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa perolehan nilai pada siklus I adalah 78 berarti belum tuntas berdasarkan KKM. Pada siklus II telah mengalami peningkatan perolehan nilai sebanyak 6 angka, sehingga perolehan nilainya menjadi 84. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas III-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo pada mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya membaca setelah diterapkannya model pembelajaran *webbed*.

Berdasarkan hasil analisis data pada kode subjek MAG dapat digambarkan bahwa perolehan nilai pada siklus I adalah 79 menunjukkan belum tuntas berdasarkan KKM. Namun, pada siklus II telah mengalami peningkatan perolehan nilai sebanyak 6 angka, sehingga perolehan nilainya menjadi 85. Hal ini berarti model pembelajaran *webbed* sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas III-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya membaca.

Data hasil tes belajar dari kode subjek MA menunjukkan bahwa perolehan nilai pada siklus I adalah 79 berarti belum memahami ketuntasan belajar berdasarkan KKM. Selanjutnya, pada siklus II telah mengalami peningkatan perolehan nilai sebanyak 7 angka, sehingga perolehan nilainya yakni 86. Hal ini berarti bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia, khususnya membaca pada siswa Kelas III-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo setelah diterapkannya model pembelajaran *webbed*.

Selanjutnya hasil analisis data dengan kode subjek MR memperlihatkan bahwa perolehan nilai pada siklus I adalah 80 berarti telah memenuhi syarat ketuntasan belajar berdasarkan KKM. Pada siklus II telah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dengan perolehan nilai menjadi 88. Terdapat selisih 8 angka peningkatan nilai hasil belajar dari siklus I menuju ke siklus II. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *webbed* sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas III-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya membaca.

Berdasarkan hasil analisis data pada kode subjek SAP menunjukkan bahwa perolehan nilai pada siklus I adalah 78 berarti belum memenuhi syarat ketuntasan belajar berdasarkan KKM. Namun, pada siklus II telah mengalami peningkatan hasil belajar sebanyak 6 angka, sehingga perolehan nilainya adalah 84 telah memenuhi ketuntasan belajar berdasarkan KKM. Hal ini dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *webbed* sangat tepat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas III-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya membaca.

Data dengan kode subjek MAPP memperlihatkan hasil analisisnya, yakni perolehan nilai pada siklus I adalah 76 berarti belum memenuhi syarat ketuntasan belajar berdasarkan KKM, sehingga perlu dikembangkan pada siklus II. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa siklus II telah mengalami peningkatan hasil menjadi 86. Terjadi selisih peningkatan nilai dari siklus I

menuju ke siklus II sebanyak 10 angka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *webbed* sangat signifikan dan cocok diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas III-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya membaca.

Kode subjek penelitian terakhir adalah MGRF, yang memperlihatkan hasil analisis datanya yakni perolehan nilai pada siklus I adalah 78 berarti belum memenuhi syarat ketuntasan belajar berdasarkan KKM. Oleh karena itu, guru merancang kembali untuk melakukan tindakan pada siklus II, sehingga hasil tes belajar pada siklus II telah mengalami peningkatan perolehan menjadi 86. Berarti terdapat selisih peningkatannya dari siklus I menuju siklus II sebanyak 8 angka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas III-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo sangat tepat digunakan karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya membaca.

Berdasarkan hasil analisis data di atas pada Tabel 4.2 dapat diperoleh gambaran secara umum bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan atau menerapkan model pembelajaran *webbed*. Dengan demikian, model pembelajaran *webbed* sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas III-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar, khususnya membaca. Untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi peningkatan prestasi belajar atau hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas III-C SD Negeri Beroanging

Kecamatan Tallo Kota Makassar setelah diterapkannya model pembelajaran *webbed*, maka dapat dirangkum pada Tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3. Deskripsi Peningkatan Hasil Belajar Membaca Bahasa Indonesia Siswa Kelas III-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Setelah Menggunakan Model Pembelajaran *Webbed*

No.	Deskripsi/Uraian Peningkatan Prestasi Belajar Berdasarkan KKM	Nilai Hasil Tes Belajar				Ket.
		Siklus I		Siklus II		
		F	%	F	%	
1.	Di bawah Nilai KKM (80)	9	45	-	-	
2.	Nilai KKM ke atas (80)	11	55	20	100	
	<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>	<b>20</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, dapat digambarkan bahwa hasil tes pada siklus I dengan subjek penelitian 20 orang menunjukkan hanya 9 orang (45%) yang belum tuntas berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni di bawah nilai 80. Sementara subjek penelitian yang telah mencapai nilai KKM (80) ke atas, ada sebanyak 11 orang (55%). Berdasarkan data ini, maka guru perlu mendesain atau merancang kembali kegiatan pembelajaran pada siklus II dengan tetap menggunakan atau menerapkan model pembelajaran *webbed*.

Setelah dilaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *webbed* pada siklus II, maka perolehan hasil belajar mengalami peningkatan menjadi 20 orang (100%). Hal ini berarti pada siklus II semua siswa sebagai subjek penelitian telah tuntas secara 100%. Dengan demikian, dapat dipertegas bahwa penerapan model pembelajaran *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas III-C SD Negeri Beroanging

Kecamatan Tallo sangat tepat dan cocok digunakan karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya membaca.

## **B. Pembahasa Hasil Penelitian**

Model pembelajaran *webbed* merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai dasar pembelajaran. Model pembelajaran ini biasa juga disebut sebagai model jarring laba-laba, yang memadukan multi disiplin ilmu atau berbagai mata pelajaran yang diikat oleh satu tema tertentu. Model pembelajaran ini lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung. Melalui pengalaman langsung itu, akhirnya siswa dapat memahami konsep-konsep yang telah mereka pelajari dan mampu pula menghubungkan dengan konsep lainnya.

Jadi, inti dari model pembelajaran *webbed* ini adalah model pembelajaran terpadu yang berusaha menggunakan pendekatan tematik dan memadukan multi disiplin ilmu. Berkaitan hal itu, maka dalam pembahasan hasil penelitian ini akan dikemukakan dua hal penting, yaitu (1) penerapan model pembelajaran dalam meningkatkan aktivitas belajar bahasa Indonesia; dan (2) peningkatan hasil belajar membaca bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran *Webbed*. Uraian lebih lanjut mengenai kedua hal itu dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

### **1. Penerapan Model Pembelajaran *Webbed* dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Bahasa Indonesia**

Aktivitas belajar merupakan suatu hal yang sangat menentukan pelaksanaan pembelajaran. Untuk mencapai aktivitas belajar dengan baik dalam suatu pelaksanaan pembelajaran, maka perlu ditunjang oleh motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri siswa (instrinsik) dan dari luar diri siswa (ekstrinsik) untuk melakukan sesuatu dalam belajar. Motivasi instrinsik sebenarnya motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak mendapat rangsangan dari luar, seperti: hasrat dan keinginan untuk mencapai keberhasilan, dorongan kebutuhan untuk belajar, dan harapan akan cita-cita siswa. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar, seperti: adanya penghargaan atau hadiah (*reward*), lingkungan belajar yang kondusif, kegiatan belajar yang menarik, dan adanya upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Ada beberapa yang berkaitan dengan motivasi belajar, antara lain: (1) siswa kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan; (2) siswa termotivasi belajar hanya saat-saat awal pembelajaran, namun setelah siswa keluar istirahat motivasi belajarnya berkurang; (3) guru kurang kreatif pada saat mengajar, sehingga siswa merasa jenuh dan bosan; (4) kondisi kelas yang kurang terawat, berdebu, dan kotor; (5) guru kurang profesional dalam menjalankan tugasnya, dsb. Jika kondisi di atas terjadi, maka diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar, misalnya memaksimalkan sarana dan prasarana, merekrut tenaga pengajar yang profesional dan kompeten di bidangnya, manajemen sekolah harus akuntabel dan profesional, dan melibatkan seluruh *stakeholder*.

Sejalan dengan hal di atas, maka hasil analisis data pada bagian sebelumnya, dapat digambarkan bahwa pada umumnya siswa memberikan respon positif (setuju 35 % dan sangat setuju 65 %) atau 100 % responden yang menyatakan bahwa materi yang disajikan oleh guru bahasa Indonesia bermanfaat bagi siswa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *webbed* dapat membangkitkan motivasi dan aktivitas belajar siswa, sehingga diharapkan dapat ,meningkatkan hasil belajar siswa.

Demikian pula, pernyataan bahwa siswa tidak termotivasi mengikuti mata pelajaran bahasa Indonesia dibantah oleh siswa dengan memberikan respon tidak setuju (40%) dan yang menyatakan sangat tidak setuju (60%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa termotivasi mengikuti mata pelajaran bahasa Indonesia, sehingga dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar dan akan berimplikasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa, khususnya membaca.

Selanjutnya, pernyataan bahwa penjelasan guru bahasa Indonesia mendorong siswa untuk bersemangat (termotivasi) dan kreativitas secara aktif dalam belajar direspon secara positif oleh responden. Hal ini dibuktikan oleh 55% yang menyatakan sangat setuju dan 45% yang menyatakan setuju. Dengan demikian, respon positif dari siswa responden menunjukkan bahwa penjelasan guru bahasa Indonesia dapat mendorong siswa untuk termotivasi (bersemangat) dan bahkan siswanya lebih kreatif secara aktif dalam belajar. Deskripsi ini memberikan penguatan bahwa jika guru dalam memberikan penjelasan sangat mantap, sistematis dalam penyajiannya, maka tentu siswa akan mempunyai minat dan aktivitas yang tinggi, sehingga menjadi daya tarik tersendiri. Jika siswa sudah

merasa senang karena adanya daya tarik bagi siswa, maka tentu mereka akan bersemangat atau termotivasi dalam belajar. Kondisi ini mendorong mereka akan lebih kreatif secara aktif, sehingga peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I menuju ke siklus II akan mengalami peningkatan secara signifikan.

Pernyataan bahwa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia melakukan tanya jawab untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya membaca, direspon positif oleh siswa sebagai responden. Hal ini dibuktikan oleh 60% yang menyatakan sangat setuju dan 40% yang menyatakan setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode tanya jawab dapat meningkatkan semangat, aktivitas, dan hasil belajar siswa.

Pernyataan selanjutnya adalah guru bahasa Indonesia dalam memberikan penjelasan materi, seringkali kurang jelas atau tidak dapat dipahami, sehingga tidak dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Pernyataan ini direspon negatif oleh siswa, yang dibuktikan oleh 55% yang menyatakan sangat tidak setuju dan 45% yang menyatakan tidak setuju. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penjelasan materi yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia dalam penyajiannya sangat jelas, sehingga mempunyai implikasi pada peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Pernyataan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia sering dikaitkan dengan pembelajaran yang lain, direspon positif oleh siswa sebagai responden. Hal ini dibuktikan oleh 55% yang menyatakan sangat setuju dan 45% yang

menyatakan setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran seringkali mengaitkan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain. Misalnya, mata pelajaran bahasa Indonesia dikaitkan dengan mata pelajaran sains, matematika, IPS, dan sebagainya disebut dengan pendekatan integratif (terpadu) atau di SD lebih dikenal dengan sistem pembelajaran tematik.

Pernyataan bahwa penggunaan model pembelajaran *webbed* tidak membangkitkan motivasi dan aktivitas siswa dalam berdiskusi atau mengemukakan pendapat, sehingga tidak dapat meningkatkan hasil belajarnya, khususnya membaca, mendapat respon negatif dari siswa. Hal ini ditunjukkan oleh 50% responden yang menyatakan tidak setuju dan 50% yang menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *webbed* dapat membangkitkan motivasi dan aktivitas siswa dalam kegiatan diskusi atau mengemukakan pendapat, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya membaca.

Selanjutnya, aktivitas belajar sebenarnya merupakan serangkaian kegiatan fisik (jasmani) maupun mental (rohani) yang saling berkaitan, sehingga tercipta belajar yang optimal. Dalam aktivitas belajar, siswa haruslah aktif mendominasi dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa. Dengan kata lain, dalam aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang dijumpai di sekolah-sekolah yang melakukan pembelajaran secara konvensional.

Suatu proses pembelajaran dikatakan efektif, jika siswa secara aktif ikut

terlibat langsung dalam pengorganisasian dan penemuan informasi (pengetahuan), sehingga mereka tidak hanya menerima secara pasif pengetahuan yang diberikan oleh guru. Karena itu, dalam proses pembelajaran, tugas guru adalah mengembangkan dan menyediakan kondisi agar siswa dapat mengembangkan bakat dan potensinya.

Ada beberapa jenis aktivitas belajar, antara lain: (a) aktivitas visual, seperti: membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, dsb; (b) aktivitas berbicara, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi, dsb; (c) aktivitas mendengarkan, seperti: mendengarkan penjelasan, percakapan, diskusi, mendengarkan music, mendengarkan pidato, dsb; (d) aktivitas menulis, seperti: menulis cerita, menulis karangan, menulis laporan, angket, dan menyalin, dsb; (e) aktivitas menggambar atau melukis (*drawing*), seperti: menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dsb; (f) aktivitas motor, seperti: melakukan percobaan, melakukan konstruksi, model, merepasi, bermain, dsb; (g) aktivitas emosional, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup, dsb.

Aktivitas belajar tentu akan berimplikasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Namun, peneliti mempertegas bahwa hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh aktivitas siswa, tetapi juga aktivitas guru sangat diperlukan untuk merencanakan kegiatan siswa yang bervariasi, sehingga kondisi pembelajaran akan lebih dinamis dan tidak membosankan. Sebagai indikator aktivitas belajar siswa secara individual dalam proses pembelajaran, antara lain: kehadiran

di kelas, ketepatan waktu mengumpulkan tugas, kelengkapan buku catatan, menyimak dan memperhatikan penjelasan, menyampaikan pendapat, dsb.

Pernyataan bahwa penggunaan model pembelajaran *webbed* dapat membangkitkan aktivitas dan motivasi siswa untuk memperluas pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru, sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa, khususnya membaca, mendapat respon positif dari siswa sebagai responden. Hal ini dibuktikan oleh 55% responden yang menyatakan sangat setuju dan 45% yang menyatakan setuju. Hal ini dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *webbed* dapat membangkitkan motivasi siswa untuk memperluas pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka, khususnya membaca.

Pernyataan bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran *webbed*, siswa mempunyai aktivitas yang sangat aktif dan mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia, khususnya membaca, direspon positif oleh siswa sebagai responden. Hal ini dibuktikan oleh 40% responden yang menyatakan sangat setuju dan 60% yang menyatakan setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *webbed* dalam pembelajaran, dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk melaksanakan aktivitas yang aktif, jika dibandingkan sebelum diterapkannya model pembelajaran *webbed*. Melalui penerapan model pembelajaran *webbed*, diharapkan motivasi, aktivitas, dan hasil belajar bahasa Indonesia mengalami peningkatan.

Pernyataan yang berisi bahwa penggunaan model pembelajaran *webbed* dapat membangkitkan motivasi dan aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas atau PR, direspon positif oleh siswa sebagai responden. Hal ini dibuktikan oleh 80% responden yang menyatakan sangat setuju dan 20% yang menyatakan setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat membangkitkan semangat (motivasi) dan aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas atau PR, sehingga berimplikasi pada peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia, khususnya membaca,

## **2. Hasil Belajar Membaca Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Webbed*.**

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh siswa, sehingga perlu ditingkatkan hasil belajar siswa. Membaca adalah keterampilan yang bersifat reseptif, artinya keterampilan yang bertujuan hanya untuk kepentingan pembaca dan tidak secara langsung berfungsi untuk orang lain. Namun, keterampilan membaca ini merupakan salah satu bentuk keterampilan untuk memperluas dan memperdalam wawasan atau penguasaan sesuatu, karena di antara keempat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis, tidak dapat dipisahkan dan saling mendukung dalam rangka penguasaan keempat keterampilan berbahasa tersebut.

Untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia, termasuk membaca, maka seorang guru bahasa Indonesia perlu menggunakan variasi berbagai model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dianggap mempunyai peran yang cukup signifikan dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia,

khususnya membaca pada siswa kelas III-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar adalah model pembelajaran *webbed*.

Berdasarkan hasil analisis data pada bagian sebelumnya, maka dapat dikemukakan bahwa hasil tes pada siklus I dengan subjek penelitian 20 orang menunjukkan hanya 9 orang (45%) yang belum tuntas berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni di bawah nilai 80. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus lebih gesit lagi di dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan baik. Sementara data subjek penelitian yang telah mencapai nilai KKM (80) ke atas, ada sebanyak 11 orang (55%). Jika dilihat persentase ketuntasan belajar, maka dapat dikatakan bahwa 55% subjek penelitian yang telah mencapai nilai berdasarkan KKM belum dapat dikategorikan tuntas secara klasikal (kelompok). Dikatakan tuntas secara klasikal (kelompok) jika perolehan nilai subjek penelitian memperoleh nilai 80 ke atas berdasarkan KKM di atas 85%, sehingga pada siklus I ini belum memperlihatkan ketuntasan secara klasikal. Dengan demikian, guru yang mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas III harus mendesain atau merancang kembali kegiatan pembelajaran pada siklus II dengan tetap menerapkan model pembelajaran *webbed*.

Guru perlu mendesain pembelajaran dengan baik, sehingga perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya membaca di kelas tinggi. Menurut Solchan T.W. dkk. (2017: 8.10) ada tujuh kompetensi dasar membaca kelas tinggi, termasuk kelas III adalah (a) membaca bersuara (membacakan teks), (b) membaca intensif, (c) membaca

memindai, (d) membaca intensif teks fiksi/cerita agak panjang, (e) membaca dan memprediksi kelanjutan teks, (f) membaca dongeng, dan (g) membacakan puisi

Berdasarkan kompetensi di atas, maka guru setelah mendesain kembali model pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran *webbed*. Setelah dilaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia pada siklus II, maka hasil belajar yang diperoleh siswa sebagai subjek penelitian memperlihatkan terjadi peningkatan yang sangat signifikan karena semuanya tuntas berdasarkan KKM, yakni mencapai 20 orang (100%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II semua siswa sebagai subjek penelitian telah tuntas secara 100% berdasarkan KKM. Hal ini berarti bahwa penerapan model pembelajaran *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas III-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo sangat tepat dan cocok digunakan karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya membaca.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas III-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar dapat meningkatkan aktivitas belajar bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh respon siswa yang pada umumnya menyatakan respon positif (setuju dan sangat setuju) terhadap 10 butir pertanyaan/ Pernyataan angket, serta tidak ada satu pun siswa yang menyatakan respon negatif (tidak setuju dan sangat tidak setuju) terhadap pertanyaan/ Pernyataan angket tersebut yang berkaitan dengan aktivitas belajar siswa..
2. Penerapan model pembelajaran *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas III-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia, khususnya membaca. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I yakni perolehan nilai hasil belajar baru mencapai 55 % yang mencapai ketuntasan belajar berdasarkan KKM, kemudian mengalami peningkatan nilai menjadi 100 % pada siklus II.

#### 2. Saran

Adapun saran yang diajukan dalam penelitian ini berdasarkan kesimpulan

di atas adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya penelitian ini harus lebih dikembangkan lagi oleh peneliti yang lain karena penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan terdapat berbagai kekeliruan di dalamnya.
2. Hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau referensi bagi penelitian lain dengan ketentuan bahwa kekurangan dan kekeliruan yang terdapat di dalamnya terlebih dahulu diperbaiki dan disempurnakan agar dapat memberikan hasil yang lebih memuaskan. .
3. Hendaknya hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat guru, kepala sekolah, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Makassar, khususnya di SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar sebagai bahan referensi dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, M. 2015. Kajian Prospektif Kompetensi Profesional Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto Pascasertifikasi. *Disertasi*. Makassar: Program Pascasarjana UNM Makassar.
- Aini, Nurul dkk. 2013. Model Penemuan Terbimbing (*Guided Discovery*) pada Pembelajaran IPA Terpadu Tipe Webbed dengan Tema Biopestisida. *Jurnal Pendidikan Sain e-Pensa*, Volume 01 Nomor 02 Tahun 2013.
- Aisyah, Sisi. 2017. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Brown, Douglas H. 2007. *Principles of Language Learning and Teaching (Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Edisi Kelima. Diterjemahan oleh Noor Cholis dan Yusri Avianto Pareanom. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Degeng, I.S. 1997. *Strategi Pembelajaran: Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*. Malang: IKIP dan Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia.
- Depdikbud. 1996. *Pedoman Penulisan Buku Laporan Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum 2004 SMP, Pedoman Khusus Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Sains*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2013. *Kurikulum 2013 Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Dhieni, Nurbiana dkk. 2017. *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Fakhrudin, Asef Umar. 2010. *Menjadi Guru Favorit: Penganalan, Pemahaman, dan Praktik Mewujudkannya*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Ghazali, A. Syukur. 2015. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Hamalik, Oemar. 2009. *Pendekatan Baru Strategi Belajar-Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hairuddin, dkk. 2007. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Dep 118 n Pendidikan Nasional.

- Hasnan, M. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad. 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Heriyati, Yeti dkk. 2010. *Model Inovatif Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Hernawan, Asep Herry dan Rosmini, Novi. 2017. *Pembelajaran Terpadu di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran (Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indrawati. 2011. *Perencanaan Pembelajaran Fisika: Model-Model Pembelajaran, Implementasinya dalam Pembelajaran Fisika*. Jember: Universitas Jember.
- Isrok'atun & Rosmala, Amelia. 2018. *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jubaidah, St. dkk. 2017. Keefektifan Model Pembelajaran Jaring Laba-Laba (Webbed) dalam Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman. *Jurnal Penelitian Pendidikan Insani*, Volume 2, Nomor: 2 , Desember 2017.
- Kaseng, Sjahrudin. 1989. *Linguistik Terapan: Pengantar Menuju Pengajaran Bahasa yang Sukses*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Krisnayani, Putu Eka dkk. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu Tipe Webbed terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV di Kecamatan Buleleng. *Mimbar PGSD, Vol. 2 NO. 1 Tahun 2014*. Bandung: Universitas Pendidikan Ganesa.
- Kunandar. 2010. *Langkah Muda Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapannya. Surabaya: Kata Pena.](#)
- Kurniawan, Deni. 2014. *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. Bandung: Alfabeta.

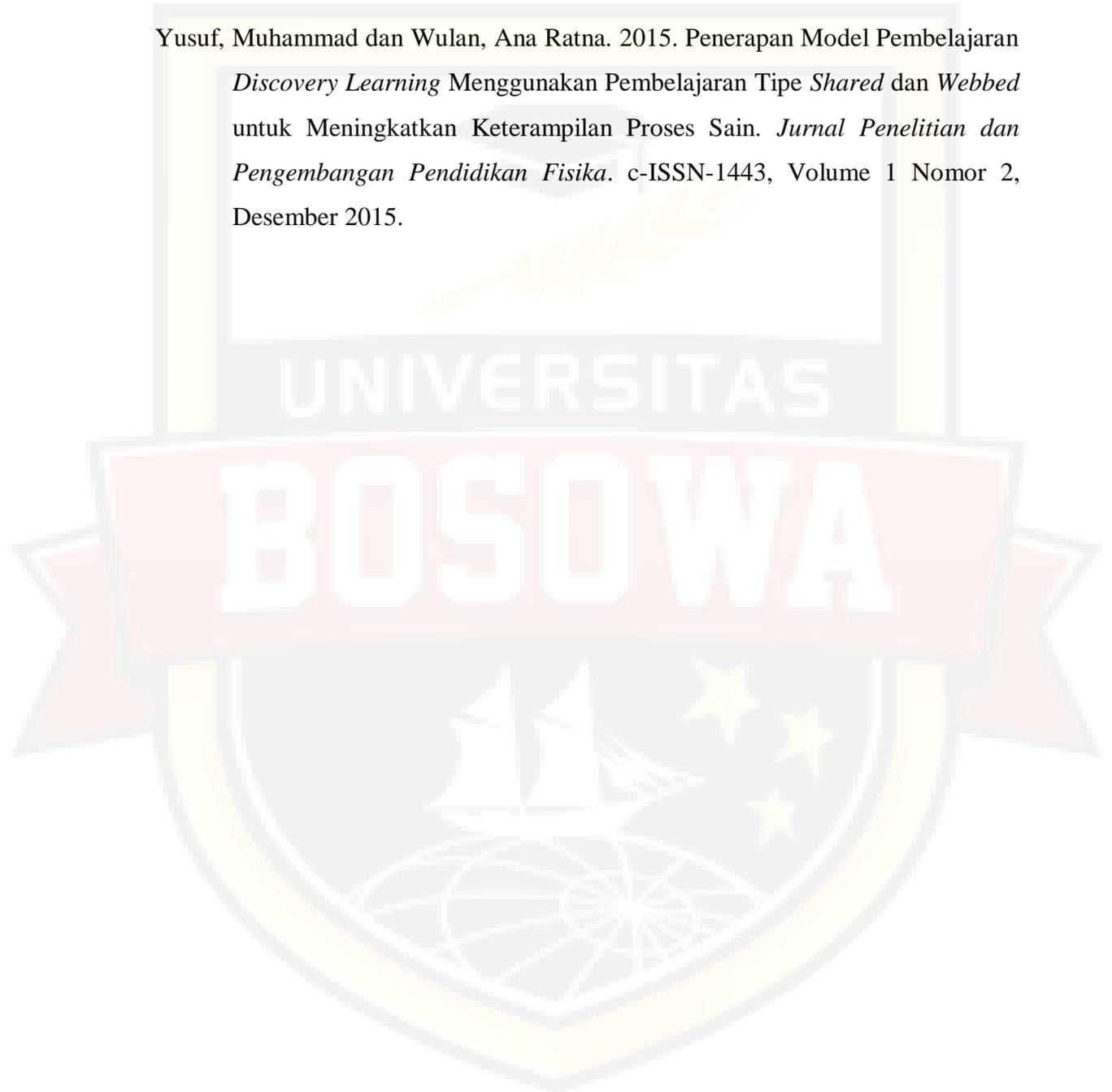
- Kusmana, Suherli. 2009. *Guru Bahasa Indonesia Profesional*. Jakarta: Skesta Aksara Lalitya.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Kompetensi Guru)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujtahid. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Yeti dkk. 2011. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mulyati, Yeti dkk. 2017. *Bahasa Indonesia*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Mumtaz, Fairuzul. 2019. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi: Terampil Berbahasa, Menulis, dan Berbicara di Depan Umum*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Parera, Jos Daniel. 1987. *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Erlangga.
- Priyitno, Elida. 2009. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: P2LPTK.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik, dan Penilaian*. Jakarta: Grafindo.
- Raka, Joni, T. 1991. *Strategi Belajar Mengajar, Acuan Konseptual Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Salman, Indah Susilawati dan Fitriani, Farida. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran *Webbed* (Jaring Laba-Laba) terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, volume 3, Nomor 1 Tahun 2018. [Ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/jtp/article/view/1225](https://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/jtp/article/view/1225).
- Santyasa, I. W. 2007. "Model-model Pembelajaran Inovatif". *Pelatihan tentang Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru-guru SMP dan SMA Nusa Penida*. Bandung: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Santoso, Puji dkk. 2017. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

- Sardiman, A. M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Satori, Djam'an dkk. 2012. *Profesi Keguruan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Siagian, Sondang P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta,
- Suhana, C. 2014. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Sudjana, Nana dan Arifin. Daeng. 1998. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Sujiono. 2010. *Model Pembelajaran Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Syamsuddin, Abin Makmun. 2010. *Psikologi Kependidikan*, Jakarta: Remaja Rosda Karya
- Tabrani R., A. 1994. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Thoifuri. 2007. *Menjadi Guru Inisiator*. Jawa Tengah: RaSAIL Media Group.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Gorup.
- Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu: dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Solchan, T. W. dkk. 2017. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Uno, Hamzah B. dkk. 2010. *Desain Pembelajaran*. Bandung: MQS Publishing.
- Wahyuni, Sri dan Ibrahim, Abd. Syukur. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Wibowo, Agus dan Hamrin. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widoyoko, S. Eko Putro. 2019. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Winkel, W. S. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.

Winkel, W. S. 1996. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo.

Yusuf, Muhammad dan Wulan, Ana Ratna. 2015. Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Menggunakan Pembelajaran Tipe *Shared* dan *Webbed* untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sain. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Fisika*. c-ISSN-1443, Volume 1 Nomor 2, Desember 2015.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1. INSTRUMEN PENELITIAN

#### a. Instrumen Angket Minat Belajar untuk Siswa

Kode Responden : .....

Hari/Tanggal : .....

Kelas : .....

#### Petunjuk:

1. Angket digunakan untuk mendapatkan respon dari siswa mengenai minat belajar bahasa Indonesia.
2. Berilah tanda ceklis (v) pada salah satu jawaban yang Anda anggap sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

SS = sangat setuju

TS = tidak setuju

S = setuju

STS = sangat tidak setuju

#### Angket Minat Belajar Bahasa Indonesia

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya sampai di sekolah sebelum jam 07.00				
2.	Saya suka duduk di belakang karena jauh dari pantauan guru				
3.	Saya tidak pernah mencontek ketika ulang-an harian.				
4.	Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang sulit dipahami.				
5.	Saya suka mengerjakan soal Bahasa Indonesia meskipun tidak ada tugas dari guru.				
6.	Saya tidak mengerjakan soal Bahasa Indonesia, baik ada tugas maupun tidak ada tugas.				

7.	Saya selalu mengerjakan PR Bahasa Indonesia.				
8.	Saya menyisihkan wak-tu untuk mengerjakan soal latihan Bahasa Indonesia di rumah.				
9..	Saya sering membolos pada jam pelajaran Bahasa Indonesia.				
10.	Saya belajar Bahasa Indonesia ketika akan menghadapi ujian. 124				
11.	Saya mengulangi pela-jaran Bahasa Indonesia setelah pulang dari sekolah.				
12.	Saya memperhatikan penjelasan guru tentang materi Bahasa Indonesia				
13.	Saya tidak peduli dengan kesulitan pelajaran Bahasa Indonesia.				
14.	Saya merasa putus asa ketika mengerjakan soal Bahasa Indonesia.				
15.	Saya lebih suka bermain daripada belajar Bahasa Indonesia.				
16.	Keadaan kelas yang ramai membuat saya enggan untuk mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia.				
17.	Orang tua saya selalu mendampingi saya saat mengerjakan tugas Bahasa Indonesia.				
18.	Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang menarik dan menantang				
19.	Saya tidak pernah bertanya kepada guru				

	apabila saya mengalami kesulitan.				
20.	Saya tidak pernah mengerjakan PR Bahasa Indonesia.				

Makassar, .....2021  
Responden,

(.....)

UNIVERSITAS

**BOSOWA**



**b. Instrumen Observasi Minat Belajar**

**Lembar Observasi bagi Siswa untuk Mendapatkan Data Minat Belajar**

Kode Responden : .....

Hari/Tanggal : .....

Kelas : .....

**SIKLUS I**

No.	Pertanyaan/Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Aktif bertanya.		
2.	Aktif menjawab pertanyaan		
3.	Aktif berdiskusi		
4.	Bersungguh-sungguh dalam belajar		
5.	Aktif mengerjakan tugas di kelas		
6.	Aktif bekerja sama dalam belajar.		
7.	Saling melengkapi jawaban dalam diskusi		
8.	Menguasai atau monopoli dalam kegiatan belajar		
9.	Menjaga sopan santun dan tata krama		
10.	Disiplin dalam bekerja/menger-jakan tugas		

Makassar, .....2021

Observer/Pengamat,

(.....)

### Lembar Observasi bagi Siswa untuk Mendapatkan Data Minat Belajar

Kode Responden : .....

Hari/Tanggal : .....

Kelas : .....

#### SIKLUS II

No.	Pertanyaan/Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Aktif bertanya.		
2.	Aktif menjawab pertanyaan		
3.	Aktif berdiskusi		
4.	Bersungguh-sungguh dalam belajar		
5.	Aktif mengerjakan tugas di kelas		
6.	Aktif bekerja sama dalam belajar.		
7.	Saling melengkapi jawaban dalam diskusi		
8.	Menguasai atau monopoli dalam kegiatan belajar		
9.	Menjaga sopan santun dan tata krama		
10.	Disiplin dalam bekerja/mengerjakan tugas		

Makassar, .....2021

Observer/Pengamat,

(.....)

DOKUMENTASI





